

**PEMIKIRAN IMAM NAWAWI TENTANG ETIKA DALAM
MENGHAFAL AL-QUR'AN**
(Studi Analisis pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**

Dalam Ilmu Tarbiyah

Jurusan PAI

Disusun Oleh:

NAILA SHIFWAH

NIM: 1310110213

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH/PAI

2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Ketua STAIN Kudus

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi Saudari: **Naila Shifwah**, NIM: 1310110213 dengan judul: "**Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisis pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamala'il Qur'an*)**" pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 10 April 2017

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Drs. Thoifuri, M.Ag.

NIP. 19671207 200003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **Naila Shifwah**
NIM : **1310110213**
Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/PAI**
Judul Skripsi : **“PEMIKIRAN IMAM NAWAWI TENTANG
ETIKA DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN
(Studi Analisis Pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi
Hamalatil Qur’an*)**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

5 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 12 Juli 2017

Ketua Sidang/Penguji I

Penguji II

Muzdalifah, M.Si.

NIP. 19790112 200312 2 002

Ahmad Falah, M.Ag.

NIP. 19720822 200501 1 009

Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji III

Drs. Thoifuri, M.Ag.

NIP. 19671207 200003 1 001

Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd.

NIP. 19740828 200501 2 008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naila Shifwah
NIM : 1310110213
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Kudus, 10 April 2017

Yang membuat pernyataan,



Naila Shifwah

NIM. 1310110213

MO770

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kupanjatkan kepada-Nya atas terselesaikannya karya sederhana ini.

Karya ini kupersembahkan untuk mereka yang besar :

Orang tua sekaligus guru kehidupanku, Ayahanda tercinta, Bapak Muslim dan Almarhumah Ibunda tercinta, Ibu Zaidatun yang senantiasa tulus melimpahkan kasih sayang melalui rajutan do'a dan didikan mulia untuk putra-putrinya.

Saudara-saudaraku tersayang yang telah sudi berbagi kasih sayang dan memberikan warna di setiap perjalanan hidupku.

Asatidz-Asatidzah, serta Dosen-Dosen yang telah membukakan cakrawala ilmu untukku.

Kawan-kawanku yang telah memberikan warna dalam derap langkah perjuangan mencapai cita-citaku.

Cita-citaku yang akan senantiasa menjadi teman setia dalam perjalanan hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan pada kita semua, sehingga dengan ridlo dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan ke haribaan baginda Rasulullah Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi makhluk sekalian alam dan juga kepada keluarga beliau, para sahabat dan para tabi'in serta kepada seluruh umatnya. Semoga kita tergolong umat yang akan mendapatkan *asy-syafa'at al-udzma* dari beliau di hari kiamat nanti.

Biidznillah wa bi'aunillah, skripsi yang berjudul: "**Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisis pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*)**" telah berhasil disusun dengan sungguh-sungguh, sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di STAIN Kudus.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Drs. Thoifuri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Azizah, S.Ag., M.M., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Muslim dan *Almarhumah* Ibunda Zaidatun selaku orang tua kandung tercinta yang senantiasa mendidik dengan penuh kasih sayang dan memotivasi penulis sehingga dapat melahirkan karya ini.
7. Keluargaku yang telah bersedia berbagi kasih sayang dan motivasi dalam perjuangan menyelesaikan karya ini.
8. Kawan-kawan seperjuanganku di kelas F-PAI 2013 *Rewo-Rewo* dan organisasi kemahasiswaan yang telah memberikan motivasi dan cakrawala pengalaman bagi penulis.
9. Seluruh teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kemudian atas jasa mereka, penulis sampaikan ucapan terimakasih, semoga Yang Maha Pemurah senantiasa membalas dengan kebaikan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan mengingat kemampuan dan keterbatasan penulis. Terlepas dari itu, penulis berharap kehadiran karya ini bermanfaat dalam memperkaya wacana intelektual. Dan, penulis senantiasa mengharap kritik konstruktif dan saran inovatif demi kesempurnaan skripsi ini.

Kudus, 10 April 2017

Penulis,



Naila Shifwah
NIM. 1310110213

ABSTRAK

Naila Shifwah (1310110213). *Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisis pada Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an).* Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus. 2017.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. 2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penyusunannya, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya. Dalam analisis datanya, menggunakan metode hermeneutik untuk menganalisis data yang ada dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* melalui interpretasi. Adapun untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari proses analisa data, peneliti menggunakan pola pikir penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu pola pikir yang bertitik tolak pada sejumlah kasus khusus untuk sampai pada suatu rumusan umum sebagai hukum ilmiah.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yaitu meliputi etika orang yang mempelajari Al-Qur'an, etika para penghafal Al-Qur'an dan etika dalam membaca Al-Qur'an. Ada beberapa pemikiran beliau tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an yang kurang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer antara lain; etika pelajar untuk mengucapkan salam kepada hadirin yang berada di majelis dan guru, etika datang belajar kepada pendidik di pagi hari, tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan, dan etika dalam membaca Al-Qur'an kecuali dalam ikhlash dan keadaan suci ketika membaca. Pemikiran beliau perlu dikontekstualkan dengan kondisi sekarang ini, agar dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam kontemporer dengan tepat tanpa mengubah konsep pendidikan Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik.

Kata kunci : Etika, Menghafal Al-Qur'an, Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
ETIKA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN	
A. Deskripsi Pustaka.....	11
1. Etika	11
a. Pengertian Etika	11
b. Pendekatan Etika.....	14
2. Menghafal Al-Qur'an.....	16
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	16
b. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	19
c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	20
d. Faktor-Faktor dalam Menghafal Al-Qur'an.....	21
e. Etika dalam Menghafal Al-Qur'an	24

3. Pendidikan Islam.....	28
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	28
b. Dasar Pendidikan Islam.....	30
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	31
B. Hasil Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Tehnik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data.....	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Imam Nawawi	43
1. Latar Belakang Keluarga.....	43
2. Letak Geografis.....	44
3. Riwayat Pendidikan	45
4. Sifat dan Kepribadian.....	49
5. Hasil Karya Penulisan Imam Nawawi	50
6. Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	52
B. Data Penelitian	56
1. Deskripsi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	56
2. Deskripsi Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i> dalam Pendidikan Islam Kontemporer	65

C. Analisa Data Penelitian.....	69
1. Analisa Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	69
2. Analisa Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab <i>At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an</i> dalam Pendidikan Islam Kontemporer.....	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama harus menjadi pedoman adalah kitab suci Al-Qur'an.¹ Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul, juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta menjadi *hujjah* yang kuat pada hari pembalasan.² Al-Qur'an mengajarkan agar kehidupan di dunia ini menjadi *washilah* atau jalan menuju kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat.³ Dengan kata lain, Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami maknanya.⁴ Selain itu ia juga mudah untuk ditadaburi (dihayati) bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran darinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾ (:)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)

Ini karena dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan, dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang benar-benar ingin menghafalnya, memasukkannya ke dalam dada, dan menjadikan hatinya sebagai wadah Al-

¹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 3-4.

³ *Ibid.*, hlm. 10.

⁴ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, Solo, 2008, hlm. 16.

Qur'an.⁵ Itulah salah satu dari keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an, dan sekaligus menjadi sebab banyak dijumpai orang-orang yang menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses tarbiyah (pembinaan) yang sangat dahsyat.⁶ Perlu diketahui, bahwa sebaik-baiknya umat muslim adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.⁷ Kegiatan menghafal Al-Qur'an tergolong dalam lingkup pendidikan Islam. Seperti halnya proses pendidikan Islam pada umumnya, di dalam proses menghafal tersebut seorang individu harus berada di bawah bimbingan seorang ahli Al-Qur'an yang diposisikan sebagai pembimbing dan pendidik. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu.

Dalam tinjauan psikologis menghafal tidak dapat terlepas dari istilah ingatan dan lupa. Ingatan adalah proses memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi dan pengalaman yang diperoleh.⁸ Apabila seseorang mengadakan persepsi, maka apa yang dipersepsi itu tidak hilang sama sekali, tetapi dapat disimpan dalam ingatan dan apabila diperlukan pada suatu waktu maka dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.

Ingatan dibedakan antara *short term memory* dan *long term memory*. Perbedaan antara keduanya terletak antara masuknya stimulus dengan respon yang ditimbulkan. Apabila sebagai *memory output* berkisar antara 20-30 detik, ini merupakan *short term memory*, sedangkan selebihnya merupakan *long term memory*.⁹ Stimulus (*sensory input*) dipersepsi melalui alat indera (*sensory register*). Informasi dalam *sensory input* dapat diteruskan ke *short term memory* dengan membutuhkan perhatian. Dan agar informasi tersebut bertahan lama dalam memori maka dibutuhkan pengulangan.

⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur'an*, pent. Ali Imron, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 27.

⁶ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁷ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Loc. Cit.*

⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012, hlm. 220.

⁹ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 26.

Sebenarnya ingatan mencakup kemampuan memasukkan (*learning*), menyimpan (*retension*), dan mengeluarkan atau menimbulkan kembali (*remembering*).¹⁰ Secara teori ada tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi.¹¹ *Pertama*, fungsi memasukkan (*learning*) atau mencamkan. Dalam ingatan yang disimpan adalah hal-hal yang pernah dialami oleh seseorang. Cara memperoleh pengalaman dapat dilakukan dengan cara sengaja dan tidak sengaja. Dalam hal ini menghafal merupakan aktivitas dengan sengaja mencamkan sesuatu. *Kedua*, fungsi menyimpan (*retension*) apa yang dipelajari atau apa yang dipersepsi. Seperti diketahui setiap proses belajar akan meninggalkan *traces* dalam jiwa seseorang, dan *traces* ini untuk sementara disimpan dalam ingatan yang pada suatu waktu ditimbulkan kembali. *Ketiga*, menimbulkan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan atau sering disebut reproduksi yaitu mengaktifkan kembali hal-hal yang dicamkan.

Otak juga memiliki peran dalam proses mengingat atau menghafal sesuatu. Otak dibagi menjadi lima zona, yaitu zona eksekutif, zona ingatan, zona emosional, zona bahasa dan matematika dan zona spasial. Zona ingatan merupakan komponen semua keterampilan kognitif. Otak menyandikan data yang dianggap bermanfaat dan menyimpannya di dalam korteks. Ingatan adalah mitra dalam mengembangkan semua keterampilan mental lain.¹² Kunci dalam belajar atau mengingat (pengalaman) adalah kemampuan otak mengubah pengalaman yang ada sekarang menjadi sandi dan menyimpannya, supaya di kemudian hari pengalaman tersebut dapat dipanggil kembali.

Ingatan dan kelupaan dapat diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Lupa merupakan kegagalan untuk menyimpan. Ini artinya bahwa informasi tidak mencapai memori jangka panjang untuk diingat.¹³ Dalam teori *atropi* yang

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 2002, hlm. 117.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 44.

¹² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 272-273.

¹³ Eva Latipah, *Op. Cit.*, hlm. 231.

menitikberatkan pada lama interval, kelupaan terjadi karena jejak-jejak ingatan (*memory traces*) telah lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Sedangkan dalam teori *interfensi* lebih menitikberatkan pada isi interval, kelupaan terjadi karena *memory traces* saling bercampur satu dengan yang lain dan saling mengganggu serta saling berinterfensi.¹⁴ Timbulnya kelupaan menunjukkan bahwa ingatan manusia itu terbatas.

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan pada pembinaan terhadap individu dalam menghafal Al-Qur'an. Khususnya lembaga yang bercirikan pondok-pesantren tahfidz yang memiliki pamor kredibilitas yang baik dan peminat yang tidak sedikit. Menghafal Al-Qur'an ini sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu alat tulis tidak mudah didapat, oleh karena itu untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an para sahabat menggunakan daya ingat mereka untuk menghafalnya. Kemudian mereka menyimpannya di dalam dada mereka. Akan tetapi usaha pemeliharaan melalui hafalan tersebut tidak berhenti begitu saja. Terlebih lagi pada generasi ke generasi berikutnya hingga sampai sekarang perhatian terhadap menghafal Al-Qur'an semakin bertambah. Karena terdapat banyak keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an tersebut.

Globalisasi telah membawa dampak yang luas di seluruh belahan bumi. Dampak modernisasi juga semakin merebak dengan ditandainya pesatnya teknologi dan informasi yang bebas. Hal ini membawa dampak positif dan negatif. Daripada dampak positif justru dampak negatif lebih cepat berkembang di masyarakat, dimana seorang yang menghafal Al-Qur'an juga merupakan bagian di dalamnya.

Problem negatif yang serius akibat dari dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi yakni moralitas manusianya. Dan ini juga yang terjadi pada para penghafal Al-Qur'an. Banyak diantara mereka yang tidak sungkan tertawa terbahak-bahak, melalaikan sopan-santun dalam pergaulan, enggan menjaga lisan dari perbincangan yang tidak bermanfaat, hatinya masih dipenuhi sifat-sifat jelek, seperti kedengkian, kesombongan, dan masih

¹⁴ Mubasyaroh , *Op. Cit.*, hlm. 32-33.

banyak lagi perbuatan tercela yang tidak luput dalam kehidupan mereka. Hal-hal semacam itu bukanlah cerminan dari kemuliaan Al-Qur'an yang berada di dada mereka.

Gambaran di atas kemudian mempertanyakan apa tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Berbicara tentang tujuan tentu tidak terlepas dari niat. Dalam Islam segala perbuatan setiap muslim ditentukan oleh niatnya, apakah perbuatan tersebut kemudian bernilai dalam kacamata syari'at Islam atau tidak. Berkaitan dengan permasalahan ini, banyak dijumpai individu yang berkeinginan menghafal Al-Qur'an namun dengan maksud (niat) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hendaknya sebelum memulai menghafal Al-Qur'an seseorang perlu menata niat ikhlas dalam hati.

Niat ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarkannya ke tempat tujuan yang diinginkan dan akan menjadi benteng atau tameng terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dilaluinya. Niat yang muncul atas dasar keikhlasan semata-mata mengharap ridho-Nya akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, orang yang memiliki niat karena Allah, maka aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti inilah yang seharusnya mendominasi jiwa seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Namun kenyataan berbicara sebaliknya, masih banyak orang yang menghafal Al-Qur'an belum mampu menjernihkan niat mereka. Dan itu yang menyebabkan munculnya berbagai gangguan dan hambatan selama proses menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah

ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafalnya.¹⁵ Setiap ayat yang telah dihafalkan harus dijaga agar tidak lupa dengan mengulang-ulang hafalan tersebut. Apabila hafalan tidak diulang-ulang maka akan mengendap dalam ingatan sehingga dapat menimbulkan kelupaan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup. Untuk merekam ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kecenderungan terhadap dunia harus dihindari karena akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Sekalipun memiliki IQ di atas normal, jika tidak dibarengi dengan keseriusan prima dalam belajar, sudah pasti seorang pelajar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.¹⁶ Itulah sebabnya dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk menghindari cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an lebih baik menggunakan waktunya untuk mengulang-ulang hafalannya daripada sibuk dengan hal-hal keduniaan yang tidak ada gunanya, misal bergunjing, tertawa terbahak-bahak, dan perbuatan yang mengandung unsur maksiat. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengingatkan manusia agar jangan terlalu mencintai kehidupan dunia:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذُرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾ (القيامة: -)

Artinya: “Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.” (Q.S. Al-Qiyamah: 20-21)

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat agung. Orang yang dianugerahi Allah sebuah karunia untuk menghafal Al-Qur'an harus mengetahui dan sadar betul bahwa ia akan memulai kehidupan

¹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 51.

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 80.

yang baru; bahwa ia mengemban Kitab yang mulia di dalam dadanya.¹⁷ Sudah sepatutnya pula jika hidupnya tidak akan sama dengan pola hidup sebelumnya. Ia akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, baik dari sisi lahir maupun batin. Perubahan dalam kondisi rahasia atau terbuka menuju ke arah yang lebih baik. Ia akan menghias dirinya dengan pola dan gaya hidup yang istimewa, sebagai cerminan Kitab yang mulia di dalam dadanya. Bukan mencemari kesahajaan dirinya dengan perbuatan tercela dan maksiat.

Berangkat dari problematika di atas, maka diperlukan sebuah konsep etika yang menjadi acuan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Sehingga mereka dapat memiliki integritas pribadi yang utuh dan menjadi *insan kamil*. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam, yakni berupaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh (*integrated personality*)¹⁸, dan menjadikan manusia lebih baik serta sempurna (*insan kamil*).¹⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengupas penjelasan mengenai etika dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi melalui karyanya kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, beliau ikut berpartisipasi memberikan kontribusi keilmuannya terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Melalui kitab ini beliau memaparkan etika-etika dalam menghafal Al-Qur'an.

Imam Nawawi melihat penduduk di sekitarnya yakni penduduk Damaskus yang banyak memperhatikan, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, secara berkelompok maupun individual. Dan Allah mewajibkan nasihat atas nama Kitab-Nya. Di antara bentuk nasihat tersebut adalah menunjukkan dan mengingatkan tentang etika orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya. Itulah yang kemudian mendorong Imam Nawawi untuk

¹⁷ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2007, hlm. 53.

¹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 18.

menulis kitab yang menjelaskan etika-etika dalam menghafal Al-Qur'an yakni *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.

Kitab Imam Nawawi tersebut merupakan kitab yang memberikan penjelasan-penjelasan dengan menyertakan dasar-dasar Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan pokok bahasan dalam kitab tersebut. Selain itu disertakan pula kutipan pendapat ulama' yang dapat memperkuat penjelasan dalam kitab tersebut. Di dalamnya tertuang sebuah konsep etika yang menarik untuk dikupas dan dikaji lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan dunia pendidikan Islam umumnya, dan pendidikan menghafal Al-Qur'an khususnya. Para pelaku yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat memiliki acuan yang jelas dan konkret dalam membina kepribadian integritas generasi-generasi penghafal Al-Qur'an yang utuh, beretika dan sempurna (*kamil*).

Ilustrasi di atas, mendorong penulis untuk mengangkat judul **“Pemikiran Imam Nawawi Tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Analisis pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*)”** sebagai bahan kajiannya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*library research*), sehingga di dalamnya memuat kajian-kajian kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an beserta referensi-referensi lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Dalam penelitian ini, kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* yang menjadi bahan kajian penulis hanya dibatasi pada teks yang memuat kajian tentang konsep etika dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya peneliti mengungkapkan isi dari teks tersebut, kemudian menganalisa dan mencari relevansinya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka untuk memudahkan dalam proses analisa pada pembahasan, penulis membatasi permasalahannya ke dalam beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* terhadap pendidikan Islam kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

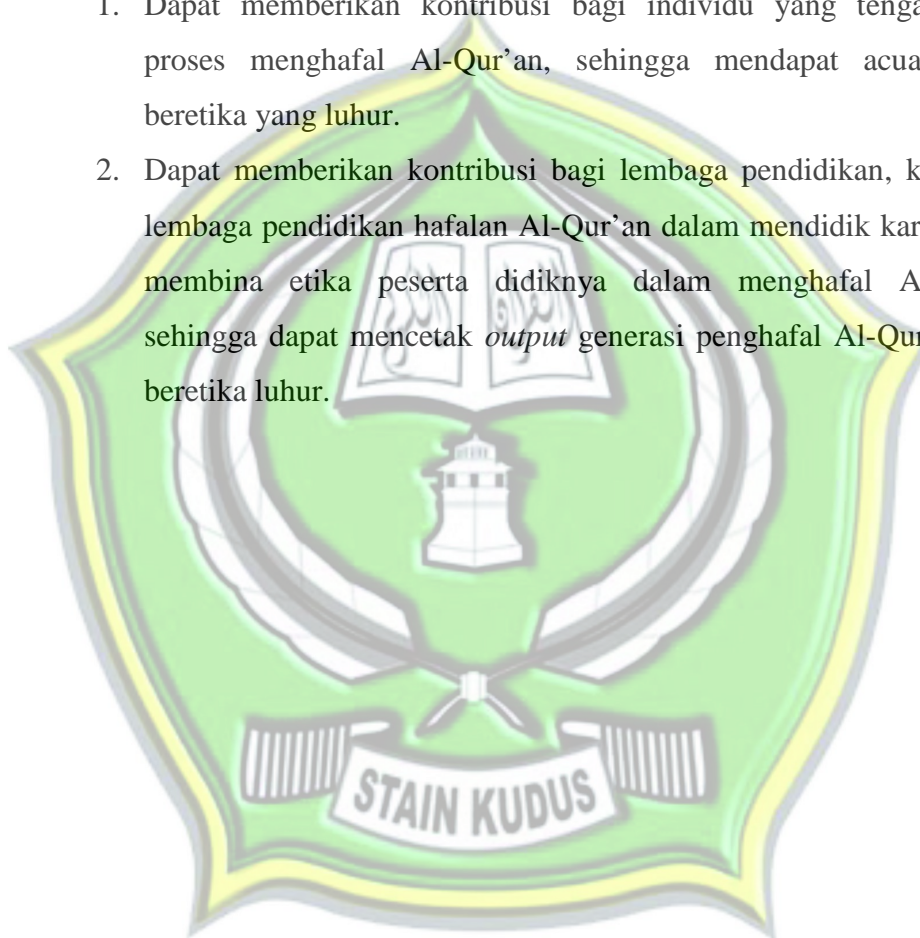
1. Dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya dengan terhadap pendidikan Islam kontemporer.

2. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk para peneliti selanjutnya sebagai kajian teoritis dalam etika dalam menghafal Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

b. Manfaat Praktis

Adapaun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi bagi individu yang tengah dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga mendapat acuan dalam beretika yang luhur.
2. Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan hafalan Al-Qur'an dalam mendidik karakter dan membina etika peserta didiknya dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat mencetak *output* generasi penghafal Al-Qur'an yang beretika luhur.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA
ETIKA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika

a. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya adat kebiasaan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Istilah etika sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti *pertama*, merupakan pola umum atau “jalan hidup”; *kedua*, seperangkat aturan atau “kode moral”; dan *ketiga*, penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.³ Etika merupakan penyelidikan filosofis tentang hakikat dan dasar-dasar moral, dan bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).⁴ Oleh karena itu etika juga merupakan salah satu dari cabang filsafat.⁵ Etika memberikan refleksi bagaimana manusia harus hidup melalui pengetahuan tentang baik-buruk sesuatu dalam kehidupan agar ia menjadi manusia yang cakap dan paripurna.

Seringkali istilah moral diidentikkan dengan istilah etika. Moral sendiri merupakan istilah yang berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Pada dasarnya moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai

¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 49.

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 271.

³ Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 1.

⁴ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 144.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012, hlm. 121.

macam perilaku yang harus dipatuhi.⁶ Etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berperilaku. Dengan kata lain, etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan ‘benar dan tidak’ sesuatu.⁷ Etika sebagai cabang filsafat yang mempelajari baik-buruknya perilaku manusia, biasa disebut pula sebagai filsafat moral.⁸ Jadi etika dan moral merupakan dua istilah yang berbeda. Akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yaitu etika sebagai pemikiran mendasar dari moral.

Sedangkan dalam Islam etika diidentikkan dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal-hal hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya.⁹ Di lain pihak etika seringkali dianggap dengan akhlak. Akhlak adalah ukuran baik-buruk tingkah laku manusia menurut agama.¹⁰ Imam Ghazali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹ Dari keduanya memang ada persamaannya, karena keduanya membahas baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan tingkah laku atau budi pekerti yang bersifat aplikatif. Selain itu etika sebagai salah satu cabang dari filsafat, etika menggunakan akal sebagai tolak ukurnya, sedangkan akhlak menggunakan agama (Al-Qur’an dan sunnah) sebagai tolak ukurnya.

Dalam Islam berbagai tindakan ataupun keputusan disebut etis bergantung pada niat individu melakukannya. Niat yang baik diikuti

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 136.

⁷ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 5.

⁸ *Ibid.*, 25.

⁹ Suparman Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 122.

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 43.

tindakan yang baik akan dihitung sebagai ibadah. Sistem etika islam merupakan bagian dari pandangan hidup Islami dan karenanya bersifat lengkap.¹² Islam mengombinasikan aspek spiritual dan material dalam satu kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Etika dalam Islam meletakkan “Teks Suci” sebagai dasar kebenaran. Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Subtansi penyelidikan tentang etika dalam Islam antara lain; hakikat benar dan salah, masalah *free will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan-tanggung jawab manusia, dan keadilan tuhan dan realitas keadilan-Nya di hari kemudian.¹³

Etika Islam memiliki aksioma-aksioma, yaitu:

- “ 1) *Unity* (persatuan): konsep tauhid, aspek sosial, ekonomi, politik dan alam, semuanya milik Allah, dimensi vertikal, menghindari diskriminasi di segala aspek, menghindari kegiatan yang tidak etis.
- 2) *Equilibrium* (keseimbangan): konsep adil, dimensi horizontal, jujur dalam bertransaksi, tidak merugikan dan tidak dirugikan.
- 3) *Free will* (kehendak bebas): kebebasan melakukan kontrak namun menolak *laissez faire* (*invisible hand*), karena *nafs* amarah cenderung mendorong pelanggaran sistem *responsibility* (tanggungjawab), manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Bila orang lain melakukan hal yang tidak etis tidak berarti boleh ikut-ikutan.
- 4) *Benevolence* (manfaat/kebaikan hati): ihsan atau perbuatan harus yang bermanfaat.”¹⁴

Itulah yang membedakan antara etika dalam islam dengan etika filsafat barat yang meletakkan akal sebagai dasarnya.

Mengenai definisi etika Ahmad Amin dalam bukunya *Al-Akhlaq* memaparkan pendapatnya yaitu;

“Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh

¹² Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Salemba Diniyyah, Jakarta, 2002, hlm. 57.

¹³ Faisal Badroen, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 36.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.37-38.

*manusia kepada sesamanya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.*¹⁵

Etika berkaitan erat dengan pelbagai masalah-masalah nilai karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah predikat nilai “susila” dan “tidak susila, “baik” dan “buruk”.¹⁶ Etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik-buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini. Perbuatan manusia ada yang timbul tanpa kehendak, seperti bernafas. Etika tidak bisa memberi hukum baik-buruk pada perbuatan tersebut. Dan ada pula perbuatan manusia yang timbul karena kehendak, seperti orang yang bermaksud membunuh musuhnya, lalu berpikir tentang cara-caranya dengan pikiran yang tenang kemudian ia melakukan apa yang ia kehendaki. Perbuatan inilah yang dapat diberikan hukum baik-buruk oleh etika.¹⁷ Ringkasnya pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan perbuatan tersebut dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya serta apa yang ia perbuat.

Jadi etika yaitu suatu studi yang sistematis mengenai baik-buruknya suatu hal, yang kemudian memberikan refleksi bagaimana manusia harus hidup dengan bertingkah laku sesuai konsep baik-buruk tersebut.

b. Pendekatan Etika

Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, pent. Farid Ma’ruf, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3.

¹⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 175.

¹⁷ Ahmad Amin, *Loc. Cit.*

Etika mengkaji baik-buruk tingkah laku manusia. etika mempermasalahkan bagaimana semestinya manusia berbuat dan bertindak. Tindakan manusia itu sendiri ditentukan beragam norma dan etika menyelidiki dasar semua norma. Dan ada pelbagai pendekatan ilmiah untuk melakukan penyelidikan tersebut, antara lain:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep etis.¹⁸ Dengan kata lain, etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak memilih mana yang baik dan buruk, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat.¹⁹ Misalnya, ia melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tetapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau ditolak.²⁰ Jadi etika deskriptif hanya sekedar melukiskan tingkah laku manusia saja.

2) Etika Normatif

Etika normatif tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia.²¹ Etika normatif sudah memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak.²² Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tetapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan di masa lampau, tapi ia

¹⁸ Abdullah Idi dan Safarina Hd., *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 6.

¹⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005, hlm. 88.

²⁰ K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 15-16.

²¹ Abdullah Idi dan Safarina Hd., *Loc. Cit.*

²² Surajiyo, *Loc. Cit.*

menolak adat itu, karena bertentangan dengan martabat mausia.²³ Jadi etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma.

3) Etika metaetika

Cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan *meta-* (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu.²⁴ Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan “baik” atau “buruk”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metaetika bertugas sebagai kajian tentang sumber dan makna dari konsep etika.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal memiliki kata dasar hafal yang artinya telah masuk di ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala. Jadi menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁵ Jadi seseorang belum bisa dikatakan hafal apabila ia belum mampu mengucapkan kembali suatu hal tanpa alat bantu, semisal catatan, buku, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada penutup rasul, Muhammad bin Abdullah SAW. Allah telah menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat dalam penjelasan. Sehingga, ia menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah SAW.²⁶ Dan Allah SWT juga

²³ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 17.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 19-20.

²⁵ M. Sastrapradja, *Op. Cit.*, hlm. 333.

²⁶ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Addul Khaliq, *Op. Cit.*, hlm. 15.

telah menjamin untuk tetap menjaga Al-Qur'an²⁷, sebagaimana firman-Nya:

(:) ﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr: 9)

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an. Berikut pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an dari segi bahasa:

- 1) Al-Lihyani berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca.
- 2) Az-Zujaj berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar *al-qar'u* yang artinya menghimpun.²⁸

Sedangkan menurut definisi istilah para ulama juga memberikan pendapatnya masing-masing, yaitu:

- 1) Safi' Hasan Abu Thalib menyebutkan Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafadz Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at.²⁹
- 2) Al-Ghazali menjelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT. Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan perkataan Rasulullah SAW, beliau hanya berfungsi sebagai orang yang menyampaikan apa yang diterima dari Allah.³⁰
- 3) Menurut Wahbah Zuhaili Al-Qur'an adalah Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz berbahasa Arab, yang dinukil secara *mutawatir*, termasuk ibadah bagi yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁸ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁹ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Teras, Yogyakarta, 2008, hlm.

24.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

membacanya, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.³¹

Menghafal Al-Qur'an biasanya dikenal dengan sebutan *tahfidzul Qur'an*. *Tahfidz* merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata *hafadza* () yang mempunyai arti menjaga, memelihara, menghafal.³² Kemudian *hafidz* (penghafal) merupakan sebutan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.³³ Daripada yang lainnya gelar ini lebih umum digunakan di Indonesia untuk diberikan kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.

Tahmilul Qur'an merupakan istilah yang terkait dalam pembahasan ini. *Tahmil* berasal dari kata *hamala* () yang berarti membawa, mengangkat, memindahkan.³⁴ Akan tetapi jika *hamala* disandingkan dengan lafadz Al-Qur'an, ia menunjukkan arti menghafal. Dalam literatur klasik dan beberapa hadits, *hamil* (pembawa) sering digunakan untuk sebutan bagi orang yang hafal Al-Qur'an.³⁵

Istilah *hafidz Al-Qur'an* pada umumnya dipahami sebagai orang-orang yang hafal al-Qur'an, baik yang telah khatam maupun yang sedang berproses menghafal. Istilah *hafidz al-Qur'an* juga lebih umum daripada *hamilul Qur'an*, yaitu orang-orang yang benar-benar menjadi pemandu al-Qur'an, baik secara *lafdzan wa ma'nan wa 'amalan* (hafal teksnya, paham artinya dan mengamalkan isinya).³⁶ Begitu pula pada istilah *tahfidzul Qur'an* lebih umum digunakan daripada *tahmilul Qur'an*. *Tahfidzul Qur'an* menunjukkan makna

³¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hlm. 1.

³² Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 76.

³³ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Op. Cit.*, hlm. 38.

³⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1998, hlm. 798.

³⁵ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 77.

³⁶ Alfaqir Ibrahim Al-Hakim, *Menyibak Rahasia Keistimewaan Hafidh Al-Qur'an*. Tersedia: <http://mukminmandiri.com/artikel/menyibak-rahasia-keistimewaan-hafidh-al-quran/>. On line: 03 Februari 2017.

menghafalkan Al-Qur'an dengan menjaga hafalan tersebut, sedangkan *tahmilul Qur'an* menunjukkan makna yang lebih luas yaitu menjaga Al-Qur'an baik dari segi hafalannya, pemahaman maknanya dan perilaku orang yang menghafalnya selalu dihiasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Ada satu istilah yang masih terkait dalam lingkup menghafal Al-Qur'an yaitu *tahsinul Qur'an*. *Tahsin* bersal dari kata *hassana* () yang berarti memperbaiki, membaguskan.³⁷ Jadi yang dimaksud dengan *tahsinul Qur'an* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.³⁸ Dalam artian memperbaiki bacaan di sini yakni memperbaiki bacaan al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ilmu tajwid sendiri adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhkan atau memberikan *haq* huruf dan *mustahaq*-nya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad, dan sebagainya, seperti *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya.³⁹ Memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah syarat utama yang harus dipenuhi sebelum menghafal Al-Qur'an.

Setelah mengetahui beberapa istilah di atas maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas untuk merekam ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori sehingga dapat dihafal, disertai dengan usaha untuk menjaganya dari kelupaan. Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an seyogyanya memahami setiap ayat yang telah dihafal, untuk selanjutnya mengamalkan kandungan yang erdapat di dalamnya.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian

³⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Op.Cit.*, hlm. 766.

³⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010, hlm. 3.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir.⁴⁰ Artinya, jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua orang di dalam masyarakat tersebut berdosa. Sebaliknya, jika sudah ada, maka kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut menjadi gugur.

Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum dalam mengajarkan Al-Qur'an, yang dihukumi *fardhu kifayah*. Perlu diketahui bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah seorang hamba yang paling utama.⁴¹ Baik orang yang mengajarkan Al-Qur'an maupun mempelajarinya merupakan orang yang paling baik. Rasulullah SAW bersabda:

(خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an”. (H.R. Bukhari)⁴²

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak *fadhilah* yang tidak terhingga, sehingga Al-Qur'an bernilai tinggi dibandingkan dengan lainnya. Selain itu keutamaan juga terlimpahkan bagi orang yang menghafalnya. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan keutamaan menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Rasulullah SAW memuliakan *ashab Al-Qur'an* dan orang-orang yang menghafalnya. Beliau meninggikan derajat dan lebih mendahulukan mereka daripada orang lain.⁴³
- 2) Imbalan yang diberikan Allah SWT di akhirat nanti tidak hanya kepada penghafal Al-Qur'an saja, tetapi juga kepada orang tuanya,

⁴⁰ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Athiq bin Ghalits Al-Balady, *Terjemah Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, pent. Zainul Muttaqin, CV Toha Putra, Semarang, 1993, hlm. 1.

⁴³ Yusuf Al-Qardhawi, *Op. Cit.*, hlm. 34.

sehingga keduanya juga mendapatkan berkah Al-Qur'an.⁴⁴

Kemudian Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi memaparkan lebih rinci beberapa keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an, antara lain yaitu:

- “ 1) Al-Qur'an memberi syafa'at bagi penjaganya.
- 2) Dibolehkan iri kepada penghafal Al-Qur'an.
- 3) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.
- 4) Menjadi keluarga Allah.
- 5) Penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada.
- 6) Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat.
- 7) Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah.
- 8) Diberi ketenangan jiwa.
- 9) Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarganya.
- 10) Ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya.
- 11) Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat.”⁴⁵

Itulah beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang dimuliakan, begitu pula bagi manusia yang menghafalkannya.

d. Faktor-Faktor dalam Menghafal Al-Qur'an

Membahas mengenai faktor-faktor dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat. Adapun faktor-faktor pendorong dalam menghafal Al-Qur'an antara lain, yaitu:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴⁵ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.* hlm. 16-25.

1) Niat

Niat merupakan faktor pendorong yang dilatarbelakangi oleh keyakinan akan nilai-nilai spiritual.⁴⁶ Dalam menghafal Al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niat hanya karena Allah dan mengharapkan balasan dan pahala dari-Nya. Niat yang ditetapkan ikhlas karena Allah akan memberikan kekuatan secara internal untuk tetap konsisten.⁴⁷ Niat menjadi langkah awal dalam setiap amal perbuatan yang mempengaruhi seluruh proses perbuatan tersebut.

2) Tujuan

Penetapan tujuan oleh penghafal Al-Qur'an memberi arah perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan.⁴⁸ Individu yang memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya pasti tidak akan mudah terpatahkan oleh hal apapun.⁴⁹ Tujuan perlu ditetapkan sejak awal agar sesuatu yang akan dicapai sudah jelas sejak awal.

3) Motivasi

Motivasi di sini adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁰ Motivasi dapat berupa motivasi yang bersifat transedental dan motivasi sosial.⁵¹ Kedua motivasi ini sama-sama dibutuhkan oleh setiap individu yang tengah belajar menghafal Al-Qur'an.

4) Karakteristik kepribadian

Terdapat beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong, dan tawakal dengan

⁴⁶ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Op. Cit.*, hlm. 191.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 194.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 196.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 158.

⁵¹ Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Op. Cit.*, hlm. 197.

selalu berdoa kepada Allah. Dan kesabaran merupakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an.⁵²

5) Dukungan psikologis

Dukungan psikologis merupakan sesuatu yang secara signifikan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Dukungan psikologis bisa berasal dari orang tua, teman, guru, pembimbing, pengurus dan sistem bimbingan yang tersedia.⁵³

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an bisa berasal dari internal dan eksternal individu. Adapun faktor internal yaitu meliputi:

- “ 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya.
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an.
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat.
- 4) Tidak sabar, malas, dan berputus asa.
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah.
- 6) Niat yang ikhlas.
- 7) Lupa.”⁵⁴

Dan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

- “1) Tidak mampu membaca dengan baik.
- 2) Tidak mampu mengatur waktu.
- 3) *Tasyabuhul ayat* (ayat-ayat yang mirip).
- 4) Pengulangan yang sedikit.
- 5) Belum memasyarakat.
- 6) Tidak ada *muwajjih* (pembimbing)”⁵⁵

Proses menghafal Al-Qur'an memang tidak mudah dan memerlukan perjuangan. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui “jalan terjal” dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.⁵⁶ Ada begitu banyak faktor yang mendorong keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, dan

⁵² *Ibid.*, hlm. 198.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 202.

⁵⁴ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2008, hlm. 96-117.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 122-126.

⁵⁶ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm. 54.

begitu pula faktor yang menghambatnya. Meski tidak mudah untuk bisa berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi bukan berarti itu tidak mungkin untuk dicapai.

e. Etika dalam Menghafal Al-Qur'an

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan etika. Beberapa etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Selalu menjaga keikhlasan dan menjaga diri dari riya'.
- 2) Selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
- 3) Tidak mencari popularitas.
- 4) Tawadhu.
- 5) Tidak berniat mencari duniawi dari Al-Qur'an.
- 6) Tidak menjadikan alat meminta-minta kepada manusia.
- 7) Berhati-hati dari sifat munafik.
- 8) Berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat.
- 9) Banyak berdoa agar menuntunnya ke *jannah*.
- 10) Selalu bersama Al-Qur'an sampai menghadap Allah.⁵⁷
- 11) Bertingkah laku terpuji (berakhlak Al-Qur'an).
- 12) Melepaskan jiwa dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang ahli keduniaan.
- 13) Khusyu', sakinah dan waqar.
- 14) Memperbanyak shalat malam.
- 15) Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari.⁵⁸

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang hafal *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*. Yang dimaksud dengan *bin-nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.⁵⁹ Membaca Al-Qur'an dengan melihat *mushaf* dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Dianjurkan bagi

⁵⁷ Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Op. Cit.*, hlm. 129-134.

⁵⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 94-96.

⁵⁹ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Op. Cit.*, hlm. 41.

orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.⁶⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan *bil-ghoib* yaitu membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf karena telah mampu menguasai Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an di luar kepala.⁶¹ Dari definisi tersebut dapat diketahui kelebihan dalam hafal Al-Qur'an *bin-nadzar* yaitu kekeliruan bacaan dapat langsung diketahui dengan melihat mushaf; dan kekurangannya yaitu dibutuhkan konsentrasi dan ketelitian yang penuh agar ayat-ayat yang dibaca dapat terekam dalam memori dengan sempurna dan memerlukan mushaf dalam prosesnya sehingga perlu memperhatikan etika terhadap mushaf (memuliakannya). Sedangkan kelebihan dalam hafal Al-Qur'an *bil-ghoib* yaitu tidak harus membawa mushaf Al-Qur'an kemana-mana dan dapat dilakukan meskipun sedang mempunyai hadats karena di sini untuk membaca Al-Qur'an dilakukan tanpa melihat mushaf; dan kekurangannya yaitu dibutuhkan ketekunan dan keajegan (*istiqomah*) dalam menjaga hafalannya agar tetap lengkap, benar dan tepat, karena menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya.

Hafal Al-Qur'an *bin-nadzar* dengan *bil-ghoib* merupakan dua hal yang berbeda, sehingga terdapat perbedaan dalam hal etika. Etika dalam menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar* berkaitan erat dengan etika dalam membaca Al-Qur'an, antara lain yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudlu.
- 2) Membaca di tempat yang suci dan bersih.
- 3) Membacanya dengan khuyu'.
- 4) Bersiwak sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca ayat Al-Qur'an.

⁶⁰Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 157.

⁶¹Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Op. Cit.*, hlm. 72.

- 6) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat, kecuali permulaan Surat At-Taubah.
- 7) Membaca dengan tartil.
- 8) Tadabur terhadap ayat-ayat yang dibacanya.
- 9) Membacanya dengan *jahr*.
- 10) Membaguskan bacaannya.
- 11) Membaca doa.⁶²

Sedangkan etika dalam menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib* lebih menekankan pada proses penjagaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, antara lain yaitu:

- 1) Tidak mencari penghidupan dengan Al-Qur'an

Hal yang paling urgen yang harus dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an ialah mencari penghidupan dengan Al-Qur'an. Namun terkait hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang membolehkannya apabila terdapat perjanjian.

- 2) Menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan

Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sebulan tiga kali, atau sebulan dua kali, atau seminggu sekali, ada pula yang setiap dua hari khatam. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

- 3) Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal Al-Qur'an, karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca Al-Qur'an pada malam hari.

- 4) Memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an

Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang.

⁶² Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 32-34.

5) Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid

Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari adalah salah satu cara untuk menghindari lupa dan Al-Qur'an merupakan sebaik-baik wirid.⁶³

Pemaparan di atas lebih mendeskripsikan bagaimana etika menghafal Al-Qur'an terhadap hafalannya. Dalam menghafal ia juga perlu untuk belajar Al-Qur'an, itulah sebabnya ia juga termasuk golongan orang yang menuntut ilmu. Adapun etika dalam menuntut ilmu (belajar) yaitu:

- 1) Harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 2) Harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa dengan sifat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Harus tabah dalam memperoleh ilmu dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 4) Harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.⁶⁴

Etika-etika di atas akan mempengaruhi bagaimana cara orang yang menghafal Al-Qur'an menghadapi segala hambatan dalam proses menghafalnya, menentukan keberhasilan mereka dalam menghafalnya, dan bagaimana hasil yang mereka dapatkan akan memberi manfaat bagi dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

⁶³ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit*, hlm. 53.

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 120.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakikatnya dalam memahami pengertian pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah dalam dunia pendidikan yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.⁶⁵ Pendidikan memiliki arti sebagai perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia ke arah kedewasaan.⁶⁶ Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.⁶⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan-kemampuan bawaan untuk dapat mempertahankan hidup, yang tertuju pada pencapaian kemerdekaan lahir dan batin sehingga memperoleh keselamatan dalam hidup lahiriah dan kebahagiaan dalam hidup batiniah.”⁶⁸

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶⁹

⁶⁵ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.7.

⁶⁶ M. Sastrapradja, *Op. Cit.*, hlm. 369.

⁶⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012, hlm. 2.

⁶⁸ Redja Mudyanto, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 302.

⁶⁹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012, hlm. 2.

Sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai proses membimbing peserta didik di dalam pertumbuhannya kepada arah kedewasaan dan mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

Adapun definisi dari pendidikan Islam, Achmadi dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Pendidikan Islam* berpendapat bahwa;

“Pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”⁷⁰

Nur Uhbiyati memaparkan definisi pendidikan Islam dalam bukunya “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*” menyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.”⁷¹

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*” berpendapat bahwa pendidikan Islam mempunyai dua pengertian yaitu:

“*Pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.”⁷²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan pada kaidah nilai-nilai agama Islam.

⁷⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 29.

⁷¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 19.

⁷² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 14.

b. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang pokok. Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷³ Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.⁷⁴

Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan Islam, Umar Bukhari menambahkan dasar yang ketujuh dari dasar pendidikan operasional Islam yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung. Dasar yang ketujuh yaitu agama.⁷⁵

Jadi ketujuh dasar tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini, sebagai berikut:

“ a) Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

b) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan.

c) Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.

⁷³ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 121.

⁷⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 46.

⁷⁵ *Ibid.*

d) Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administratif adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama."⁷⁶

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁷⁷ Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting jika kita merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.⁷⁸ Tujuan dari pendidikan merupakan kristalisasi dari berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dalam bidang-bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, kependudukan, lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.⁷⁹

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas islami. Sedang identitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.47-49.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 29.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 75.

⁷⁹ A. H. Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 100.

didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Menurut Moh. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*kaffah*), yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.⁸⁰ Tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.⁸¹

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁸²

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan Pendidikan Nasional Negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pegajaran, pengalaman, pembiasaan dan penghayatandan keyakinan akan kebenarannya.⁸³

2) Tujuan Akhir

Karena pendidikan berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir dari pendidikan terdapat pada saat waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁸⁴ Menurut Al-Ghozali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai

⁸⁰ Moh. Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁸¹ Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 72.

⁸² Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Adri Efferi, *Op. Cit.*, hlm. 73.

tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁸⁵ Pendidikan islam itu berlangsung sepanjang hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula.⁸⁶ Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*” (Q.S. Ali-Imran: 102)

Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya.⁸⁷

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan.⁸⁸ Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁸⁹ Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran yang sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.⁹⁰

⁸⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁸⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 141.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁹⁰ *Ibid.*

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan kaifiat sholat, akhlaq dan tingkah laku.⁹¹

Semua tujuan tersebut hendaknya ditetapkan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Adapun dalam penetapannya harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan dasar-dasar pendidikan Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan. Dan dalam penelusuran ditemukan beberapa hasil penelitian berupa:

1. Skripsi yang disusun oleh Munis Fachrunnisa mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2016, dengan judul “*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela’ah Kitab AT-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur’an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*”. Dalam penelitian menganalisa tentang kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi, sedangkan kajian analisis yang akan penulis teliti yaitu tentang etika dalam menghafal Al-Qur’an. Dimana hal tersebut sekaligus menjadi

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 32-33.

perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kitab yang digunakan untuk menjadi kajian penelitian.

2. Skripsi yang disusun oleh Ida Ainur Rokhmawati mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, pada tahun 2016, dengan judul “*Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an)*”. Dalam penelitian sripsi ini menganalisa terhadap kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* karya Imam Nawawi tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam, sedangkan kajian analisis yang akan penulis teliti yaitu tentang etika dalam menghafal Al-Qur’an. Dimana hal tersebut sekaligus menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu kitab yang menjadi kajian penelitian yaitu kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*.
3. Skripsi yang disusun oleh Anisa Nandya mahasiswi Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga, pada tahun 2013, dengan judul “*Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*”. Dalam penelitian sripsi ini mengkaji terhadap kitab *Ta’lim Muta’allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji sedangkan kitab yang akan dikaji oleh penulis adalah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* karya Imam Nawawi. Hal ini yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu topik kajian yang mengangkat mengenai masalah etika. Hanya saja dalam skripsi tersebut dikhususkan pada etika murid terhadap guru, sedangkan dalam penelitian penulis dikhususkan pada etika dalam menghafal Al-Qur’an.

C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Qur’an merupakan kebutuhan umat Islam sepanjang zaman. Sebuah masyarakat akan sepi dari suasana Al-Qur’an yang semarak. Bahkan para ulama sampai mengkategorikannya sebagai *fardhu kifayah*. Kegiatan menghafal Al-Qur’an tergolong dalam lingkup pendidikan Islam. Seperti halnya proses pendidikan Islam pada umumnya, di dalam proses

menghafal tersebut seorang individu yang menuntut ilmu dalam menghafal Al-Qur'an harus berada di bawah bimbingan seorang ahli Al-Qur'an yang diposisikan sebagai pembimbing dan pendidik.

Dewasa ini, salah satu akibat dari dampak negatif globalisasi dan modernisasi yang cukup dahsyat merebak di masyarakat yaitu masalah moralitas yang "carut-marut". Tidak terkecuali individu yang menghafal Al-Qur'an juga ikut terkena dampak tersebut. Banyak dari mereka yang melalaikan sopan-santun dan kebersihan hatinya. Padahal sepatutnya para penghafal Al-Qur'an menghias dirinya dengan pola dan gaya hidup yang istemewa, sebagai cerminan Kitab Al-Qur'an yang mulia di dalam dadanya. Bukan mencemari kesahajaan dirinya dengan perbuatan tercela dan maksiat.

Melihat dari problem yang demikian, maka diperlukan sebuah panduan bagi mereka dalam bertingkah laku yang semestinya. Konsep mengenai etika dalam menghafal Al-Qur'an akan memberikan seberkas cahaya kejernihan di antara kondisi yang "carut-marut" seperti di atas dalam dunia *ahli Al-Qur'an*.

Dalam setiap kelompok masyarakat etika yang biasanya berupa nilai, norma, dan pranata sosial memiliki peran penting untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan. Etika berkaitan erat dengan pelbagai masalah-masalah nilai terhadap segala perbuatan yang dikehendaki oleh manusia, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah predikat nilai "susila" dan "tidak susila, "baik" dan "buruk". Etika memberikan refleksi bagaimana manusia harus hidup melalui pengetahuan tentang baik-buruk sesuatu dalam kehidupan agar ia menjadi manusia yang cakap dan paripurna (*kamil*).

Sebagaimana pentingnya etika dalam masyarakat, begitu pula pentingnya etika dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai bentuk perhatian serius terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an dan bagaimana seharusnya seorang yang menghafalnya, Imam Nawawi mendedikasikan pemikirannya dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran*. Kitab ini menjelaskan berbagai etika dalam menghafal Al-Qur'an secara rinci. Di sini peneliti akan berusaha mengungkap makna di balik teks dalam kitab beliau tersebut,

dengan menelaah pemikiran beliau tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an. Ini dilakukan dengan pamrih agar pemikiran beliau mudah dipahami dan diterapkan oleh para *ahli Al-Qur'an* dalam menghafal Kitabullah yang mulia; *Al-Qur'anul Karim*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer (kepuustakaan) atau sering disebut dengan riset pustaka (*library research*), yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai kepuustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya.² Termasuk dalam jenis penelitian literer karena kegiatan dalam penelitian ini berkuat pada analisis teks-teks untuk ditelaah. Dalam kegiatan penelitian ini, hampir seluruh substansinya memerlukan olahan filosofis (teoritis) dan terkait dengan nilai (*value*), tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiri.³ Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepuustakaan (*library research*) yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*readymade*). Artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan. Namun demikian, data pustaka, sampai tingkat tertentu, terutama dari sudut metode sejarah, juga bisa berarti sumber

¹ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2006, hlm. 149.

² Marzuki, *Metodologi Riset*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005, hlm. 14.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 297.

primer, sejauh ia ditulis oleh tangan pertama atau oleh pelaku sejarah itu sendiri.

4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁴

Dalam penelitian ini peneliti menghimpun dan menelaah data-data yang berkaitan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* melalui berbagai literatur, baik kitab-kitab, buku-buku, atau sumber literatur lain berupa tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif karena mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis.⁵ Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.⁶ Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya.⁷ Ciri-ciri dari penelitian kualitatif sendiri yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 4-5.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 29.

⁶ Ruslan Rusady, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, 2004, hlm. 213.

⁷ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015, hlm. 12.

3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Penelitian kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.⁸

Dalam penelitian ini berpusat pada kegiatan untuk menelaah tentang kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* yang mempunyai hubungan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya hasil laporan penelitian akan menyajikan deskripsi tentang makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut yang terkait dengan pola komunikasi dalam interaksi edukatif serta mengungkapkan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹ Dalam hal ini, yang menjadi sumber utama dalam penelitian adalah kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk menopang data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an serta yang mempunyai relevansi dengan pendapat Imam Nawawi yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 91.

terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* mengenai konsep etika dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literer sehingga teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Teknik ini dimungkinkan mendapatkan bermacam-macam informasi dari sumber tertulis.¹¹ Dokumen-dokumen ini nantinya dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi tersebut dalam hubungan dengan orang di sekelilingnya dengan tindakannya.¹² Dalam hal ini, kegiatan penelitian diarahkan pada kegiatan dokumentasi pada kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an*, serta mengumpulkan dokumen yang berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an khususnya yang relevan dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an*.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹³ Penelitian ini pada hakikatnya berupaya memahami teks atau naskah kitab *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi melalui interpretasi. Maka dari itu, analisis yang tepat untuk penelitian ini adalah metode hermeneutik.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, CV Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 329.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 81.

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 195.

¹³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 102.

Secara etimologis, kata ‘hermeneutik’ berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi¹⁴.

Adapun langkah analisis yang dilakukan untuk menerapkan metode ini yaitu:

1. Teks diperlukan sebagai sesuatu yang mandiri, tidak terikat oleh pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks kebudayaannya pengarang maupun kebudayaan yang berkembang ditempat dan waktu teks tersebut diciptakan.
2. Melakukan interaksi dengan teks sehingga terjadi asosiasi antara peneliti dengan dunia teks, dunia peneliti sendiri, ataupun mencipta dunia baru.
3. Proses interpretasi. Dalam situasi ini, peneliti mencoba melakukan interpretasi arti yang tampak dan mencoba mengerti arti tersembunyi dari teks. Pada saat itu pula peneliti melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapat penafsiran baru.¹⁵

Adapun untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari proses analisa data, peneliti menggunakan pola pikir penarikan kesimpulan secara induktif, yaitu pola pikir yang bertitik tolak pada sejumlah kasus khusus untuk sampai pada suatu rumusan umum sebagai hukum ilmiah.¹⁶

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, hlm 23.

¹⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar: Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 64-65.

¹⁶ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Op. Cit.*, hlm. 116.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Nawawi

1. Latar Belakang Keluarga

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakariya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi Ad-Dimasyqi.¹ Nama *kunyah* atau nama panggilannya adalah Abu Zakariya (ayahnya Zakariya). Namun demikian Zakariya bukanlah nama anaknya, karena ia termasuk dalam salah satu ulama yang tidak menikah sampai akhir hidupnya. Sedangkan al-Nawawi sendiri berpendapat bahwa adalah *sunnah* memiliki nama *kunyah*. Dan nama *kunyah* tidak mesti diambil dari nama anak, bisa juga menggunakan nama hewan dan lainnya seperti Abu Hurairah (pemilik kucing) dan lain sebagainya. Beliau lebih masyhur dengan panggilan Imam Nawawi.² An-Nawawi sendiri adalah *nisbat* (penyandaran) kepada tanah kelahirannya yaitu di Nawa.

Beliau terlahir di tengah-tengah keluarga yang shalih, ayahnya bernama Syaraf. Ia adalah seorang syaikh yang zuhud dan wara. Sejak kecil Imam Nawawi selalu menuntut ilmu pengetahuan sehingga pada usia 18 tahun beliau sudah terkenal sebagai anak yang paling menonjol di antara kawan-kawan seangkatannya. Beliau memang dikaruniai kemampuan yang luar biasa oleh Allah.³

Beliau mendapat gelar *Muhyidin* (yang menghidupkan agama), akan tetapi Imam Nawawi membenci gelar tersebut. Hal ini disebabkan karena rasa tawadhu' pada diri beliau, meski sebenarnya julukan tersebut memang pantas diberikan kepada beliau karena beliau merupakan

¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Al-Hidayah, Surabaya, t.th., hlm. iv.

² Imam Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, pent. M. Tarsi Hawi, Alma'arif, Bandung, 1984, hlm. 5.

³ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, pent. Muslich Shabir, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2004, hlm. v.

seseorang yang menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh pada perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan munkar, dan memberikan manfaat kepada umat Islam melalui pemikiran-pemikiran dan karya-karya beliau. Beliau juga mendapatkan gelar Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muhaddith, pembela As-Sunnah, penentang bid'ah, pejuang ilmu-ilmu agama.⁴

Imam Nawawi sangat ahli dalam bidang fiqh dan hadits. Dalam bidang fiqh, dia menjadi tokoh besar dalam madzhab Syafi'i. Beliau merupakan Imam dari madzhab Syafi'i di zamannya.⁵ Adapun dalam bidang hadits Rasulullah SAW, beliau terkenal sangat teliti dan juga termasuk tokoh yang tidak asing lagi.⁶

Beliau adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu Fiqh dan Ushuludin. Beliau telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya. Beliau juga memimpin Madrasah Daarul Hadits Al-Asyrafiiyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Madrasah ini didirikan oleh Sultan Al-Malik Al-Asyraf Muzhafaruddin Abu Al-Fath Musa Ibnu Al-Malik Al-'Adil Saifuddin bin Abu Bakar bin Ayyub yang wafat pada tahun 630 H.⁷

2. Letak Geografis

Imam Nawawi dilahirkan di desa Nawa yang termasuk wilayah Hauran, nama sebuah dusun di Damaskus⁸ pada bulan Muharram tahun 631 H,⁹ atau bertepatan pada tahun 1233 M.¹⁰ Kakek tertuanya Hizam singgah di Golan menurut adat Arab, kemudian tinggal di sana dan Allah

⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Loc. Cit.

⁵ Imam Nawawi, *Riyad Us-Saliheen The Paradise of The Pious Vol. I*, pent. Mahmoud Matraji, Dar El-Fiker, Beirut- Lebanon, 1993, hlm. 5.

⁶ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhush Shalihin I*, Loc. Cit.

⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., hlm. v-vi.

⁸ Damaskus merupakan Ibukota dari Syria.

⁹ Imam Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, Loc. Cit.

¹⁰ Imam Nawawi, *Riyad Us-Saliheen The Paradise of The Pious Vol. I*, Loc. Cit.

SWT memberikan keturunan yang banyak, salah satu diantara adalah Imam Nawawi.¹¹

Di penghujung usianya, Imam Nawawi bertolak ke negeri kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian beliau kembali ke Nawa dan ketika itulah beliau sakit. Imam Nawawi rahimahullah wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676H dan dimakamkan di Nawa.¹² Nawa merupakan tanah kelahiran Imam Nawawi sekaligus tempat dimana beliau wafat. Sebelumnya beliau tinggal di Damaskus, memimpin Yayasan Daarul Hadits Al-Asyrafiiyah Al-Ulla, baru menjelang kewafatannya beliau pindah ke Nawa. Beliau hanya berusia 48 tahun.¹³ Beliau berpulang ke rahmatullah tanpa meninggalkan keturunan karena tidak pernah menikah sebelumnya.¹⁴ Wafatnya sang Imam telah menimbulkan kesedihan yang dalam bagi penduduk di negerinya.

3. Riwayat Pendidikan

Banyak orang terkemuka di sana yang melihat anak kecil memiliki kepandaian dan kecerdasan. Mereka menemui ayahnya dan memintanya agar memperhatikannya dengan lebih seksama. Ayahnya mendorong sang Imam menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu. Maka Imam Nawawi mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-Qur'an dan menghafalnya. Gurunya pernah melihat Imam Nawawi bersama anak-anak lain yang memintanya bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi di antara mereka, beliau lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu beliau tetap membaca Al-Qur'an.¹⁵

¹¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. iv.

¹² *Ibid.*, hlm. ix.

¹³ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, *Loc. Cit.*

¹⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁵ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Loc. Cit.*

Demikianlah, sang Imam tetap terus membaca Al-Qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh. Ketika berusia 9 tahun, ayahnya membawa beliau ke Damsyiq (Damaskus) untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Yaitu Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H, dan beliau tinggal di sana untuk menuntut ilmu. Madrasah didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatullah bin Muhammad Al-Anshary yang terkenal dengan Ibnu Rahawah. Ibnu Rahawah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.¹⁶

Di madrasah itulah beliau mendalami ilmu-ilmu dan menghafalkan kitab *At-Tanbih* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *Al-Muhadzdzab* karangan Asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Imam Nawawi menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi. Beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh dan menaruh perhatian kepada muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Beliau merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang guru amat mencintai muridnya itu dan akhirnya mengangkatnya sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.¹⁷

Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal. Beliau belajar hadits dari Ibnu al-Burh n al-'Adl al-Shadr Ridha al-D n Abu Ish q Ibr h m bin Abi Hafs (w. 664 H.), Syaraf al-D n Abd al-'Az z bin Abd al-Muhsin al-Ansh ri (w. 662 H.), Zainuddin bin Abd al-Daim, Imaduddin bin Abdul Kar m bin al-Q dhi al-Harastani (w. 662 H.), Zainuddin Kh lid bin Yusuf bin Sa'ad bin Husain bin Mufraj Abu al-Baq (w. 663 H.), Dhiyauddin Abu Ish q Ibr h m 'Isa al-Muradi al-Andalusiy (w. 668 H.), Abu al-Yusra Taqiyyuddin Abu Muhammad Ism ' l bin Ibr h m bin Abi al-Yusr (w. 672 H), Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abi Mansh r bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Harrani (w. 678 H), Syamsuddin bin Abu al-Farj Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. iv-v.

al-Hanbali (w. 687 H). Beliau belajar Ush 1 dari Abu al-Fath Kam 1 al-D n Umar bin Bindar bin Umar al-Tiflisi (w. 672 H.), Kemudian belajar *fiqh* pada al-Kam 1 Ish q bin Ahmad bin Usman al-Maghribiy al-Maqdisiy, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh dan Izzuddin al-Arbiliy dan belajar Bahasa dari Jamaluddin Ahmad bin S lim al-Misri al-Nahwi (w. 672 H.) serta guru-guru lainnya.¹⁸

Setiap hari sang imam harus membaca dan mempelajari 12 pelajaran pada guru-gurunya. Ini menjadi kewajiban dan syaratnya. Pelajaran-pelajaran yang harus dikuasainya antara lain:

- a. Dua pelajaran berkenaan dengan Al-Wasiith.
- b. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Muhadzdzab oleh Asy-Syirazi.
- c. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Jam'u baina Ash-Shahihain oleh Al-Humaidi.
- d. Satu pelajaran berkenaan dengan Shahih Muslim.
- e. Satu pelajaran berkenaan dengan Al-Luma' oleh Ibnu Jana.
- f. Satu pelajaran berkenaan dengan Ishaahul Mantiq oleh Ibnu Sikkit.
- g. Satu pelajaran berkenaan dengan Tashrif.
- h. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushulul Fiqh.
- i. Satu pelajaran berkenaan dengan nama-nama perawi hadits.
- j. Satu pelajaran berkenaan dengan Ushuluddin.¹⁹

Beliau membuat catatan atas semua hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula perbaikan dan membenaran dari segi bahasanya. Beliau tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika beliau pergi ke manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, beliau sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Beliau bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh

¹⁸ Mukhlisin, *Pembelajaran Al-Qur'an Prespektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an (Bab Ke Empat)*, dalam Jurnal Al-Iltizam Vol. 2, No. 2, Desember 2016, hlm. 158.

¹⁹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Op. Cit.*, hlm. v.

warak dan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam waktu yang singkat beliau telah hafal hadits-hadits dan berbagai disiplin ilmu hadits. Imam Nawawi tekun menuntut ilmu-ilmu agama, mengarang, menyebarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang amat sederhana dan berpakaian tanpa berlebihan.²⁰

Kitab-kitab yang dipelajari Imam Nawawi dari guru-gurunya antara lain:

- a. *Shahih Bukhari*.
- b. *Shahih Muslim*.
- c. *Sunan Abu Dawud*.
- d. *Sunan At-Tirmidzi*.
- e. *Sunan Nasa'i*.
- f. *Sunan Ibn Majah*.
- g. *Muwatta'nya Imam Malik*.
- h. *Musnad Asy-Syafi'i*.
- i. *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- j. *Sunan Ad-Daarimi*.
- k. *Sunan Daruquthi*.
- l. *Sunan Baihaqi*.
- m. *Syarhus Sunan* oleh Al-Baghawi
- n. *Ma'alimut* berita dalam tafsir Al-Baghawi juga.
- o. *'Amalul Yaumi Wallailah* oleh Ibnu As- Sunni.
- p. *Al-Jaami'li Aadaabir Al-Qusyairiyah*.
- q. dan *Al-Ansaab* oleh Az-Zubair bin Bakar serta banyak lagi.²¹

Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Iman Nawawi. Di antara mereka adalah:

- a. Al-Katib Shadrudin Sulaiman Al-Ja'fari.
- b. Syihabuddin Al-Arbadi.
- c. Shihabuddin bin Ja'Waan.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. v-vi.

- d. 'Ula al-Din bin al-Attar.
- e. Muhammad bin 'Abu al-Fath al-Hambali,
- f. Dan Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi dan lainnya.²²

4. Sifat dan Kepribadian

Imam Nawawi mempunyai penguasaan ilmu yang luas, derajat tekun yang mengagumkan, senantiasa hidup warak, zuhud dan sabar dalam kesederhanaan hidup. Pada waktu yang sama, beliau juga dikenal mempunyai kesungguhan yang luar-biasa dan berbagai kebaikan lainnya. Beliau tidak rela menghabiskan satu menit dalam kehidupannya tanpa ketaatan kepada Rabnya. Beliau mengandalkan kehidupan dari sumbangan atau amal jariyah yang diberikan orang-orang kepada madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang diwariskan oleh ibu bapaknya. Sekalipun demikian, kadang-kadang beliau bersedekah dari hartanya yang tidak berlebihan itu.²³

Tidak bisa dipungkiri Imam Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqh dan ushuluddin. Imam Nawawi telah mencapai puncak pengetahuan madzhab Imam Syafi'i dan imam-imam lainnya. Imam Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyrafyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah SWT amat berkenan dengan apa yang Imam Nawawi lakukan sehingga Imam Nawawi selalu mendapat dukungan-Nya sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang sulit menjadi mudah bagi Imam Nawawi. Imam Nawawi memiliki beberapa keutamaan antara lain:

- a. Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam rahimahullah mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal duniawi yang menyibukkannya sehingga terlena dalam hal-hal yang tidak bermanfaat;

²² *Ibid.*, hlm. v.

²³ *Ibid.*, hlm. viii.

- b. Bisa mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya;
- c. Memiliki niat yang baik, kewarakan dan zuhud yang banyak serta amal-amal sholih yang bersinar.²⁴

Imam Nawawi sungguh amat beruntung memiliki semua itu sehingga hasil besar dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang bisa dikatakan amat singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, tapi penuh dengan kebaikan dan keberkatandari Allah SWT. Beliau banyak memanfaatkan waktu malam hari semata-mata untuk beribadah dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lupa menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Sebagai seorang penegak kebenaran, beliau dengan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat dan mengingkari mereka atas pelanggaran yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa. Beliau tidak terpengaruh oleh celaan orang-orang yang mencelanya dalam menegakkan agama Allah SWT. Jika tidak mungkin menghadapi mereka secara langsung, beliau akan menulis surat-surat yang ditujukan kepada mereka sebagai media dakwahnya. Beliau senantiasa diliputi ketenangan dan kewibawaan ketika membahas masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti warisan *Salafush Sholih* dan *Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Tidak perlu disinggung lagi kalau beliau amat rajin membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan nama-nama Allah Yang Agung (*Asmaul Husna*), berpaling dari dunia dan memusatkan perhatian dalam urusan-urusan dunia yang memiliki konsekuensi akhirati.²⁵

5. Hasil Karya Penulisan Imam Nawawi

Imam Nawawi telah menghasilkan banyak karya yang terkenal di berbagai bidang ilmu, diantaranya:²⁶

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Mukhlisin, *Op. Cit.*, hlm. 160.

a. Bidang Fiqih

1. *Al-Ushul wa Adh-Dhowabith*.
2. *Al-Idhah fi Al-Manasik*, yakni kitab yang membahas secara khusus perihal manasik haji. Kitab ini disyarahi oleh Ali bin Abdullah bin Ahmad bin al-Hasan.
3. *Ath-Thiq*.
4. *Daqaiq Al-Minhaj*.
5. *Raudhatu Ath-Thalibin*, yakni salah satu kitab fiqh karya Imam Nawawi yang terdiri dari beberapa pembahasan, yakni yang menyangkut ibadah, muamalah, munakahat, dan lain-lainnya.
6. *Al-Fatawa*, yakni kitab tentang fiqh yang kemudian dikenal dengan *Masail Al-Mansurah*.
7. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, yakni salah satu kitab karya al-Imam Nawawi yang merupakan *syarh al-Muhadzab* yang terdiri dari beberapa permasalahan, antara lain yang menyangkut *ibadah, muamalah, munakahat, jinayat* dan masalah-masalah yang berhubungan dengan *'ubudiyah*. Masalah-masalah tersebut dibahas secara rinci dengan menggunakan tafsiran al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, fatwa-fatwa sahabat yang mauquf dan lain-lainnya, beberapa kaidah-kaidah dan cabang ilmu pengetahuan yang perlu diketahui.
8. dan *Minhaj Ath-Thalibin*.

b. Tentang Biografi dan Bahasa

1. *Muntakhab Thabaqat Asy-Syafi'iyah*
2. *Tahzib Al-Asma' wa Al-Lughat*
3. dan *Tahrir at-Tanbih*.

c. Bidang Hadits

1. *Syarh Shahih Muslim*, kitab ini berisi tentang pendapat atau komentar al-Imam an-Nawawi terhadap kitab *ih Muslim* karya dari al-Imam al-Muslim.
2. *Al-Irsyad wa At-Taqrif*, mengenai keumuman hadits.

3. *'Arba'in An-Nawawi*, kitab yang di dalamnya berisi 40 (empat puluh) hadits yang dihimpun oleh Imam Nawawi.
4. *Riyadh Ash-Shalihin*, kitab tersebut memuat berbagai macam hadits, yang tidak hanya diriwayatkan oleh al-Imam al-Muslim saja, tetapi dari riwayat imam yang lain secara umum, dan ilmu-ilmu hadits yang lain.

d. Bidang Pendidikan

1. *Al-Azdkar*, berisi kumpulan hadits-hadits nabi yang menyebutkan doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Bustan al-'Arifin*, mengenai akhlak tasawuf.
3. *At-Tarkhis bi Al-Qiyam*.
4. *Hizb ad-Diyatin wa Azdkarin*.
5. dan *at-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, menerangkan etika atau adab menjaga Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan perkataan para ulama.

Kitab-Kitab tersebut dikenal secara luas oleh umat Islam khususnya kalangan terpelajar dan memberikan manfaat yang sangat besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufiq dari Allah SWT, kemudian keikhlasan dan kesungguhan Imam Nawawi dalam berjuang.

6. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Hal yang melatarbelakangi Imam Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipatgandakan pahala

bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.²⁷

Imam Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq sangat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka sungguh-sungguh dalam mempelajarinya tidak peduli malam ataupun siang.²⁸

Itulah mendorong Imam Nawawi mengumpulkan ringkasan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarnya. Allah SWT mewajibkan kita agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya dan termasuk perlakuan ini ialah menjelaskan adab-adab pengkaji dan pelajarnya serta membimbing mereka melaksanakannya dan mengingatkan mereka dengan nasehat yang baik. Imam Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Beliau membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri.²⁹

b. Sistematika dan Gambaran Isi Kitab

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku. Antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan, karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar etika atau adab dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.³⁰

a. Bab I, berisi tentang keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an.

Pada bab ini diterangkan keutamaan-keutamaan orang-orang yang

²⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 6.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

- mengajar dan belajar tentang Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama.
- b. Bab II, berisi tentang keutamaan *qira'ah* dan *ahlul qira'ah* dibanding yang lain. Pada bab ini Imam Nawawi hanya menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya.
 - c. Bab III, berisi dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama mengenai memuliakan ahlul Qur'an dan larangan menyakiti mereka.
 - d. Bab IV, berisi etika-etika pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Bab ini bersama bab sesudahnya adalah maksud dari kitab ini, yang merupakan pembahasan yang panjang lebar. Imam Nawawi memaparkannya secara ringkas dengan membaginya ke dalam beberapa pasal agar lebih mudah dihafal secara cepat dan tepat. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pengajar Al-Qur'an dan etika apa saja yang hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar Al-Qur'an.
 - e. Bab V, berisi tentang etika-etika para penghafal Al-Qur'an. Pada awal bab ini Imam Nawawi terlebih dahulu menyebutkan beberapa nasehat dari para sahabat Nabi SAW dan ulama. Baru kemudian beliau menyebutkan adab-adab penghafal Al-Qur'an dalam beberapa pasal.
 - f. Bab VI, berisi etika membaca Al-Qur'an. Agar tidak menjemukan Imam Nawawi menghindari pembahasan yang panjang lebar. Beliau juga membagi bab ini ke dalam beberapa pasal yang berkaitan dengan etika membaca Al-Qur'an.
 - g. Bab VII, berisi etika-etika manusia terhadap Al-Qur'an. Bab ini berisi beberapa pasal tentang bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Al-Qur'an.

- h. Bab VII, berisi ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu.
- i. Bab IX, berisi menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan *mushaf* Al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum sejarah penulisan Al-Qur'an dan bagaimana cara menghormati *mushaf* Al-Qur'an.
- j. Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Dalam bab terakhir ini Imam Nawawi menerangkan nama-nama dan bahasa-bahasa asing secara ringkas urutan tempatnya guna melengkapi manfaat dan menghilangkan keraguan pembaca.

Imam Nawawi memberikan penjelasan pada setiap bab dengan ringkas sehingga mudah dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari Al-Qur'an, Hadits, atau perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan ada masing-masing bab.

Dalam menyebutkan dalil-dalil hadits, beliau tidak menyebutkan sanad-sanadnya, meskipun sebenarnya beliau mengetahuinya. Karena tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pada inti pembahasan. sebab suatu pembahasan yang ringkas akan lebih mudah dihafal, dimanfaatkan dan disebarkan.³¹

Walaupun sebagian besar tidak menyebutkan sanadnya, Imam Nawawi tetap menyebutkan perawinya baik untuk hadits *shahih* maupun *dha'if*. Khusus untuk hadits *dha'if* beliau mengatakan bahwa ulama dari kalangan ahli hadits maupun ulama lain membolehkan pengamalan hadits *dha'if* mengenai fadhilah amal (keutamaan suatu amal). Meski begitu beliau berusaha untuk mencantumkan hadits yang *shahih* saja dan tidak menyebutkan hadits *dha'if* kecuali di beberapa situasi.³² Ini membuktikan kehati-hatian Imam Nawawi dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 8.

³² *Ibid.*, hlm. 9.

mencari dan menetapkan berbagai dalil hadits berkaitan dengan setiap pendapatnya dalam suatu kitab sehingga ia pun tetap berjalan lurus dan berpegang teguh pada kebenaran.

B. Data Penelitian

1. Deskripsi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* merupakan kitab yang membahas mengenai etika-etika pengajar Al-Qur'an serta etika bagi orang yang menghafal dan mempelajarinya. Allah SWT mewajibkan nasihat atas nama Kitab-Nya, diantaranya yaitu dengan menunjukkan dan mengingatkan tentang etika orang-orang yang menghafal dan mempelajarinya.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz berbahasa Arab, yang dinukil secara *mutawatir*, termasuk ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.³³ Terdapat keutamaan tersendiri yang akan didapat bagi orang yang mempelajari dan mengajarkannya.

Menghafal Al-Qur'an juga termasuk bagian dari mempelajari Al-Qur'an. Dalam hal ini Imam Nawawi memberikan kontribusi yang besar melalui Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, dengan memberikan penjelasan khusus seputar tema etika dalam menghafal Al-Qur'an yang dituangkan secara ringkas, agar lebih memudahkan pemahaman yang mempelajarinya. Urgensi etika dalam menghafal Al-Qur'an yakni sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam melakukannya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang hafal *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*. Etika dalam menghafalnya secara *bin-nadzar* sangat erat kaitannya dengan etika dalam membacanya. Karena dalam menghafal dengan cara ini, orang yang menghafal masih dengan melihat *mushaf*. Sedangkan etika dalam menghafalnya secara *bil-ghoib*, lebih mengarah pada penjagaan

³³ Wahbah Zuhaili, *Loc. Cit.*

hafalannya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga termasuk dalam proses belajar (mempelajari Al-Qur'an). Jadi bagi orang yang menghafal Al-Qur'an juga tidak bisa terlepas dari etika bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pembahasan yang terkait dengan etika dalam menghafal Al-Qur'an yang terdapat dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* meliputi etika orang yang mempelajari Al-Qur'an, etika para penghafal Al-Qur'an dan etika dalam membaca Al-Qur'an. Berikut deskripsi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*:

a. Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

- 1) ان يجتنب الاسباب الشاغلة عن التحصيل إلا سبباً لا بد منه للحاجة،
ان يطهر قلبه من الادناس ليصلح لقبول القرآن و حفظه واستثماره³⁴

“Hendaklah peserta didik menjauhi hal-hal yang menyibukkan, kecuali sebab-sebab yang harus dilakukannya karena merupakan kebutuhan. Membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima Al-Qur'an, menghafalkannya dan menghafalkannya.”

- 2) و ينبغي ان يتواضع لمعلمه، و يتأدب معه وان كان أصغر منه سنّاً، و
أقلّ شهرةً ونسباً وصلاحاً و غير ذلك، و يتواضع للعلم فيتواضعه للعلم
يدركه³⁵

“Hendaklah peserta didik bersikap tawadhu' terhadap pendidiknya meskipun pendidiknya lebih muda darinya, kurang tersohor, lebih rendah nasabnya dan buruk perilakunya, dan hendaklah peserta didik bersikap tawadhu' terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut peserta didik akan mendapatkan ilmu.”

- 3) وينبغي ان ينقاد لمعلمه، ويشاوره في اموره، و يقبل قوله، كالمريض
العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الحاذق، و هذا اولى³⁶

³⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., hlm. 36.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁶ *Ibid.*

“Hendaklah peserta didik patuh kepada pendidiknya dan membicarakan segala urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama.”

- 4) ولا يتعلّم الا ممن كملت اهليّته، و ظهرت ديانتّه، و تحقّقت معرفته،
واشتهرت صيانتّه³⁷

“Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.”

- 5) وعليه ان ينظر معلّمه بعين الاحترام و يعتقد كمال اهليّته و رجحانه
على طبقتّه ؛ فانه اقرب الى انتفاعه به³⁸

“Pelajar mesti memuliakan pendidiknya dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulan dia atas golongannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.”

- 6) ويدخل على شيخه كامل الخصال، متنظفا بما ذكرناه في المعلم، متطهرا
مستعملا للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة، وأن لا يدخل بغير
استئذان، إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان³⁹

“Hendaklah peserta didik masuk ke ruang/majlis pendidiknya dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada pendidik. Antara lain dengan dengan bersuci menggunakan siwak dan mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika pendidiknya berada suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya.”

- 7) وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل ويخصه [دوئهم بالتحية]، وأن يسلم
عليه وعليهم إذا انصرف⁴⁰

“Hendaklah peserta didik memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan pendidiknya dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada pendidiknya dan kepada mereka ketika dia pergi atau pulang.”

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., hlm. 38.

⁴⁰ Ibid.

- 8) لا يتخطى رقاب الناس ، بل يجلس حيث ينتهي به المجلس ، إلا أن يأذن له الشيخ في التقدّم أو يعلم من حالهم ايثار ذلك، ولا يقيم أحداً من موضعه، فإن آثره غيره لم يقبل اقتداءً بابن عمر رضي الله عنهما، إلا أن يكون في تقديمه مصلحةٌ للحاضرين أو امره الشيخُ بذلك ، ولا يجلس وسطَ الحلقة إلا لضرورةٍ، ولا يجلس بين صاحبين إلا بأذنهما، فإن فسحا له، قعد، وضمّ نفسه⁴¹

“Janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk dimana majlis itu berakhir, kecuali jika pendidik mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahwa mereka lebih menyukai hal itu. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakan, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali dengan mengikutinya terdapat maslahat bagi orang-orang yang hadir atau pendidik menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqoh (majlis), kecuali jika ada keperluan. Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun bolehlah merapatkan dirinya.”

- 9) وينبغي أيضا أن يتأدب مع رفقة وحاضري مجلس الشيخ، فإن ذلك دب مع الشيخ وصيانة لمجلسه، ويقعد بين يدي الشيخ قعدة المتعلمين لا قعدة المعلمين، ولا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة، ولا يضحك، ولا يكثر الكلام من غير حاجة، ولا يعبث بيده ولا بغيرها، ولا يلتفت يمينا ولا شمالا من غير حاجة، بل يكون متوجها إلى الشيخ مصغيا إلى

كلامه⁴²

“Dan hendaklah peserta didik menunjukkan adab terhadap teman-temannya dan orang-orang yang menghadiri majlis pendidik. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap pendidik dan

⁴¹ Ibid., hlm. 39.

⁴² Ibid.

pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk dihadapan pendidik dengan cara duduk sebagai seorang peserta didik, bukan cara duduknya pendidik. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bicara tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya. Janganlah menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada pendidik dan mendengar setiap perkataannya.”

10) وما يتأكد الاعتناء به أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ

وملله، واستنفاه وغمه وفرحه وعطشه ونعاسه وقلفه، ونحو ذلك مما يشق

عليه أو يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط، وأن يغتتم أوقات

نشاطه⁴³

“Perkara lain yang perlu diperhatikan ialah janganlah belajar kepada pendidik dalam keadaan hati pendidik sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi pendidik untuk mengajar dengan baik dan serius. hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu dimana pendidik dalam keadaan sempurna.”

11) أن يتحمل جفوة الشيخ وسوء خلقه، ولا يصده ذلك عن ملازمته

واعتقاد كماله، ويتأول لأفعاله وأقواله التي ظاهرها الفساد تأويلات

صحيحة، فما يعجز عن ذلك إلا قليل التوفيق أو عديمه، إذا جفاه

الشيخ ابتداء هو بالاعتذار إلى الشيخ، وأظهر أن الذنب له والعتب عليه،

فذلك أنفع له في الدنيا والآخرة، وأنقى لقلب الشيخ⁴⁴

“Menahan ketegasan pendidik dan keburukan akhlaknya, janganlah hal tersebut menghalanginya untuk menghormatinya dan meyakini kesempurnaan keahliannya. Hendaklah dia menakwilkan perbuatan dan perkataan dhohir pendidik yang kelihatan tidak mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatkannya. Jika pendidiknya berlaku kasar, hendaklah dia yang lebih dahulu minta maaf dengan mengemukakan alasan kepada pendidik dan menunjukkan bahwa dialah yang patut

⁴³ Ibid., hlm. 40.

⁴⁴ Ibid.

dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih membersihkan hati pendidik.”

- 12) ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصا على التعلم مواظبا عليه في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير، ولا يحمل نفسه ما لا يطيق مخافة من الملل وضياع ما حصل⁴⁵

“Termasuk adab pelajar yang sangat ditekankan ialah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia bisa belajar lebih banyak. Janganlah dia memaksa dirinya untuk yang diperolehnya. Ini berbeda sesuai dengan perbedaan dan keadaan setiap manusia.”

- 13) وينبغي أن يبكر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث النبي صلى الله عليه وسلم: اللهم بارك لأمتي في بكورها⁴⁶

”Hendaklah berpagi-pagi mendatangi pendidik untuk belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. “Ya Allah berkahilah umatku dipagi hari.”

- 14) وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوظه، وينبغي أن لا يؤثر بنوبته غيره. فإن الإيثار مكروه في القرب بخلاف الإيثار بحفظ النفس فإنه محبوب، فإنه رأى الشيخ المصلحة في الأيثار في بعض الأوقات لمعنى شرعي⁴⁷ فأشار عليه بذلك امتثل امر

”Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka hal itu disukai. Jika pendidik melihat adanya maslahat dalam mengutamakan orang lain dalam makna syar’i, kemudian menasihatinya untuk melakukan hal tersebut, maka dia perlu mematuhi perintahnya.”

⁴⁵ Ibid., hlm. 41.

⁴⁶ Ibid., hlm. 42.

⁴⁷ Ibid.

- 15) أن لا يحسد أحدا من رفقته، أو غيرهم على فضيلة رزقه الله إياها، وأن لا يعجب بنفسه بما حصله⁴⁸

“Janganlah iri hati kepada seorang kawannya atau yang lainnya atas suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dan jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang diistimewakan Allah baginya.”

b. Etika Para Penghafal Al-Qur'an

- 1) ومن آدابه أن يكون على أكمل الأحوال وأكرم الشمائل، وأن يرفع نفسه عن كل ما نهى القرآن عنه إجلالا للقرآن، وأن يكون مصونا عن دنيء الاكتساب، شريف النفس، مرتفعا على الجبايرة والجفافة من أهل الدنيا، متواضعا للصالحين وأهل الخير والمساكين، وأن يكون متخشعا ذا سكينه ووقار⁴⁹

“Diantara adab-adab menghafal Al-Qur'an ialah: hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berpengarai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an, hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai, merendahkan diri kepada orang-orang sholih dan ahli kebaikan, serta kaum miskin, hendaklah dia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.”

- 2) ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن معيشة يكتسب بها⁵⁰

“Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan kepada penghafal Al-Qur'an ialah agar menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya.”

- 3) ينبغي أن يحافظ على تلاوته ويكثر منها⁵¹

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., hlm. 43.

⁵⁰ Ibid., hlm. 44.

⁵¹ Ibid., hlm. 46.

“Hendaklah dia memelihara membaca Al-Qur’an dan memperbanyak membacanya.”

- 4) ⁵² ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة الليل أكثر، وفي الصلاة الليل أكثر

“Hendaklah seorang penghafal Al-Qur’an lebih banyak membaca Al-Qur’an pada waktu malam, dan lebih banyak sholat malam.”

- 5) ⁵³ في الأمر بتعهد القرآن والتحذير من تعريضه للنسيان

“Perintah memelihara Al-Qur’an dan peringatan agar tidak melupakannya.”

c. Etika dalam Membaca Al-Qur’an

- 1) يجب على القارئ الإخلاص كما قدمناه، ومراعاة الأدب مع القرآن،

فينبغي أن يستحضر في نفسه أنه يناجي الله تعالى، ويقرأ على حال من

يرى الله تعالى، فإنه إن لم يكن يراه فإن الله تعالى يراه ⁵⁴

“Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur’an untuk ikhlash sebagaimana yang telah saya kemukakan, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah Ta’ala, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta’ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah Ta’ala melihatnya.”

- 2) وينبغي إذا أراد القراءة أن ينظف فاه بالسواك وغيره، والإختيار في

السواك أن يكون بعود من أراك، ويجوز بسائر العيدان وبكل ما ينظف،

كالخرقة الخشنة والأشنان وغير ذلك ⁵⁵

“Jika hendak membaca Al-Qur’an hendaklah dia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah menggunakan kayu Arok. Boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkan, seperti kain kasar dan lainnya.”

⁵² Ibid., hlm. 50.

⁵³ Ibid., hlm. 53.

⁵⁴ Ibid., hlm. 57.

⁵⁵ Ibid.

3) يستحب أن يقرأ وهو على طهارة⁵⁶

“Diutamakan bagi orang yang membaca Al-Qur’an dalam keadaan suci.”

4) ويستحب أن تكون القراءة في مكان نظيف مختار⁵⁷

“Membaca Al-Qur’an disunahkan di tempat yang bersih dan nyaman.”

5) يستحب للقارئ في غير الصلاة أن يستقل القبلة⁵⁸

“Diutamakan bagi pembaca Al-Qur’an di luar sembahyang supaya menghadap kiblat.”

6) فإن أراد الشروع في القراءة استعاذ، فقال أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

هكذا⁵⁹

“Jika hendak membaca Al-Qur’an disyari’atkan untuk berta’awudz dengan mengucapkan أعوذ بالله من الشيطان الرجيم: (Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk).”

7) وينبغي أن يحافظ على قراءة بسم الله الرحمن الرحيم في أول كل سورة

سوى براءة⁶⁰

“Hendaklah orang yang membaca Al-Qur’an selalu membaca بسم

الله الرحمن الرحيم pada awal setiap surah selain surah Bara’ah (At-Taubah).”

8) فإذا شرع في القراءة فليكن شأنه الخشوع والتدبر عند القراءة⁶¹

“Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.”

⁵⁶ Ibid., hlm. 58.

⁵⁷ Ibid., hlm. 61.

⁵⁸ Ibid., hlm. 63.

⁵⁹ Ibid., hlm. 64.

⁶⁰ Ibid., hlm. 65.

⁶¹ Ibid.

9) وينبغي أن يرتل قراءته وقد اتفق العلماء رضي الله عنهم على استحباب الترتيل⁶²

“Hendaklah membaca Al-Qur’an dengan tartil. Para ulama telah sepakat akan dianjurkannya itu.”

10) ويستحب إذا مر بآية رحمة أن يسأل الله تعالى من فضله، وإذا مر بآية عذاب أن يستعيذ بالله من الشر ومن العذاب⁶³

“Diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon karunia kepada Allah Ta’ala dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah Ta’ala dari kejahatan dan siksaan.”

2. Deskripsi Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur’an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an* dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Kontemporer dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini.⁶⁴ Adapun kata Modern dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti terbaru atau mutakhir.⁶⁵ Bisa juga diartikan sebagai cara zaman sekarang ini; yang sesuai dengan tuntutan zaman.⁶⁶ Maka yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam kontemporer adalah pendidikan masa kini atau pendidikan Islam yang berlangsung di zaman masa modern sekarang ini.

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa mengharapkan ridho Allah menjadi tujuan utama yang harus dimiliki oleh pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur’an, termasuk di dalamnya yaitu menghafalnya. Sebagaimana penjelasan beliau berikut:

⁶² *Ibid.*, hlm. 70.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 71.

⁶⁴ Meity Taqdir Qadratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, hlm. 244.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 327.

⁶⁶ M. Sastrapradja, *Op. Cit.*, hlm. 327.

أول ما ينبغي للمقرئ والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى⁶⁷
 “Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh guru dan pelajar adalah mengharapkan keridhaan Allah Ta’ala.”

Dalam hal ini kemudian beliau menyebutkan sebuah hadits yang merupakan prinsip Islam sebagai penguat argumennya tersebut:

وفي الصحيحين عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى⁶⁸

Diriwayatkan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah SAW: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang diniatkannya.”

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa guru memiliki tugas untuk mendidik muridnya. Sebagaimana teks berikut:

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدريج بالآداب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويعوده الصيانة في جميع أمور الباطنة والجلية، ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص والصدق وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات⁶⁹

“Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap, mengajarnya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah Ta’ala di setiap waktu.”

Jadi selain untuk mencari ridho Allah, menurut Imam Nawawi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi pelajar yang berakhlak mulia.

Pada pendidikan kontemporer, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

⁶⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, Op. Cit., hlm. 23.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁷⁰

Sedangkan menurut Moh. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*kaffah*), yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.⁷¹ Melihat esensi dari tujuan yang ditawarkan oleh Imam Nawawi dengan pendidikan Islam kontemporer selaras, yakni ditekankan juga dalam aspek keimanan dan ketakwaan, pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Imam Nawawi menjelaskan mengenai etika-etika yang perlu dimiliki bagi individu yang menghafal Al-Qur'an dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* lebih diarahkan kepada *ethic-religious*. Semua argumen beliau didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, selain diperkuat dengan pendapat para sahabat dan para ulama.

a) Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk pelajar, karena ia sedang dalam proses pembelajaran. Sehingga, etika dalam menghafalkan Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan etika pelajar dalam pembelajaran, yang meliputi etika personal dan etika sosial.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika sosial pelajar untuk mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru,⁷² kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Karena hal ini justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru yang tengah melangsungkan kegiatan pembelajaran.

⁷⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 6.

⁷¹ Moh. Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁷² Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 38.

Mengucapkan salam akan sangat dianjurkan pada situasi yang tepat, misal ketika bertemu dengan sesama pelajar atau guru di luar pembelajaran berlangsung.

Imam Nawawi menyarankan bagi pelajar untuk datang belajar kepada pendidik di pagi hari.⁷³ Mengenai hal ini agak nya kurang relevan dengan sistem pendidikan kontemporer. Karena biasanya sekarang waktu pembelajaran sudah ditentukan dalam jadwal yang sudah disusun dengan sistematis.

Namun, selain etika di atas, pemikiran Imam Nawawi tentang etika bagi pelajar masih relevan jika dikaitkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Diantaranya yaitu perintah untuk mematuhi guru. Salah satu yang menjadi problem pada etika pelajar terhadap guru dalam pendidikan klasik Islam adalah penghormatan dan kepatuhan seorang pelajar yang mutlak terhadap seorang guru. Dalam pemikiran Imam Nawawi pelajar memang diperintahkan untuk mematuhi guru dan akan tetapi ia juga bisa berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya.⁷⁴ Hal ini relevan dalam pendidikan kontemporer yang menggunakan teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang bersifat generatif yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.⁷⁵ Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada keaktifan pelajar, mereka menjadi subjek yang aktif sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif.

b) Etika Para Penghafal Al-Qur'an

Ada satu pemikiran Imam Nawawi terkait etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan.⁷⁶ Dalam

⁷³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., hlm. 42.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁷⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 34.

⁷⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., hlm. 44.

permasalahan ini ulama masih berselisih pendapat.⁷⁷ Dan jika diterapkan pada pendidikan Islam kurang relevan. Apabila seorang yang memiliki ilmu, lalu memanfaatkan ilmu tersebut misal melalui mengajar atau menulis karangan, lalu ia tidak diperkenankan untuk menerima upah (penghasilan) atasnya, hal ini cenderung tampak seperti merampas hak seseorang atas kerja kerasnya.

c) Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Pemikiran Iman Nawawi tentang etika dalam membaca Al-Qur'an ini, memang berbeda jika dihubungkan pada pendidikan Islam secara umum. Dalam pendidikan menghafal Al-Qur'an, materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, sedangkan dalam pendidikan Islam ada bermacam-macam materi. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT.⁷⁸ Sehingga etika tersebut kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam secara umum.

Jadi ada beberapa etika yang kurang relevan, sehingga perlu dipilah dan dikontekstualkan sesuai perkembangan zaman untuk mengaplikasikannya.

C. Analisa Data Penelitian

1. Analisa Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan dengan mutawattir, membacanya terhitung ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Ia juga merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang tidak lekang oleh zaman. Dengan keistimewaan Al-Qur'an tersebut, Allah SWT juga memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh

⁷⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 220.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 231.

karena itu, ada banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kategori mempelajari Al-Qur'an. Bagi orang yang dalam proses menghafal Al-Qur'an berarti ia pula sedang dalam proses pembelajaran. Maka orang yang hendak menghafal Al-Qur'an, perlu juga memperhatikan beberapa etika orang yang mempelajari Al-Qur'an.

Dalam dunia menghafal Al-Qur'an terdapat istilah menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar* dan *bil-ghoib*. Sebelum menghafal secara *bil-ghoib*, orang yang menghafal Al-Qur'an disyari'atkan untuk menghafalnya secara *bin-nadzar*. Membahas mengenai etika menghafal Al-Qur'an *bin-nadzar*, sangat terkait dengan etika dalam membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan etika menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib*, terkait dengan hafalan ayat-ayatnya serta sikap sepatutnya ada pada diri orang yang menghafal Al-Qur'an.

a. Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Secara ringkas etika bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an, meliputi:

1) Etika Personal

Etika yang pertama kali perlu diperhatikan oleh pelajar yaitu etika personal, sebab etika ini merupakan regulasi dari diri pelajar dimana sangat berhubungan dengan diri pelajar itu sendiri. Etika personal pelajar membicarakan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dalam hal ini yaitu pelajar dalam proses belajar. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa etika yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berbuat sebagai pelajar yang mempunyai tanggung jawab menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Berikut pemikiran Imam Nawawi tentang etika personal pelajar Al-Qur'an:

a) Konsentrasi dalam Belajar

Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu. Dalam hal ini Imam Nawawi menjelaskan agar dalam belajar menghafal Al-Qur'an menghindarkan diri dari hal-hal yang menyibukkan sehingga dapat mengganggu pemusatan perhatian untuk belajar.⁷⁹ Menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup. Untuk merekam bacaan Al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kesibukan terhadap duniawi yang berlebihan perlu untuk dihindari. Meskipun sibuk dengan urusan dunia dalam hal yang dibolehkan, kadang masih bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, apalagi dengan sesuatu selain masalah yang dibolehkan.⁸⁰ Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-Qur'an.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya tidak tertipu dengan perhiasan duniawi.⁸¹ Keinginan dan kegelisahan terhadap perkara duniawi serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi dapat menjadi penyebab mudah lupa.⁸² Oleh karena itu bagi individu yang menghafal Al-Qur'an untuk menjaga diri dari kesibukan duniawi, dan tetap fokus pada usaha untuk menghafal.

Jadi dalam menghafal harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan

⁷⁹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 36.

⁸⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Op. Cit.*, hlm. 64.

⁸¹ Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Al-Muin Fi Hifdzil Qur'anil Karim*, Darul Kautsar, Kairo, 2010, hlm. 21.

⁸² Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Al-Haromain, Surabaya, 2006, hlm. 42.

nilai studi, kemudian menekuni secara baik dan dengan tujuan yang suci. Kesadaran dari individu mengenai hal ini harus diperhatikan, sebab menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan memorisasi. Jika otak dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang kurang penting maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

b) Membersihkan Hati dan Meluruskan Niat

Menurut Imam Nawawi dalam menghafal Al-Qur'an perlu untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dosa supaya bisa menerima Al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkannya.⁸³ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Yang Maha Suci, yang dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Sebab itu, menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Ilmu adalah cahaya Allah, sementara kemaksiatan adalah kegelapan, maka tidak akan bertemu antara keduanya di hati seseorang.⁸⁴ Kotoran dosa dari perbuatan maksiat dan sifat-sifat tercela akan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁸⁵ Orang yang menghafal diharuskan untuk menjauhkan diri dari semua bentuk kemaksiatan. Al-Quran tidak akan memberi petunjuk bagi pelaku maksiat.⁸⁶ Jika hati telah kotor, maka cahaya kebenaran, Al-Qur'an dan keilmuan tidak mampu menembus kegelapan hati. Seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit hati maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah.

⁸³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Loc. Cit.

⁸⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016, hlm. 193.

⁸⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁸⁶ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op. Cit.*, hlm. 11.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya melakukannya dengan ikhlas yaitu semata-mata karena Allah SWT, karena suatu amalan tidak akan diterima kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas.⁸⁷ Salah satu sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengikhlasan niat semata-mata karena Allah SWT. Niat mempunyai peranan yang penting dalam melakukan sesuatu. Salah satu peran niat ialah sebagai motor penggerak dalam mencapai sebuah tujuan. Selain itu, niat menjadi perisai dan pengaman dari penyimpangan-penyimpangan saat berusaha mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁸ Niat menghafal Al-Qur'an sudah seharusnya berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata untuk mencari ridho-Nya. Sebab bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an bukan menjadi beban baginya melainkan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan. Niat yang demikian akan memacu tumbuhnya semangat dalam menghafal, sehingga akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikannya dengan baik.

c) Konsisten (*Istiqomah*)

Konsisten yang dimaksud di sini yaitu tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam menghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.⁸⁹ Kaitannya dengan hal ini, Imam Nawawi menekankan terhadap pelajar Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) untuk gemar dan tekun dalam menuntut ilmu,⁹⁰ dan senantiasa memelihara hafalannya.⁹¹ Bahkan bagi seseorang yang dikaruniai sifat *dhobith* dalam hafalannya pun tetap

⁸⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Loc. Cit.*

⁸⁸ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 31.

⁸⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁹⁰ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 41.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 42.

berusaha menjaga hafalannya yakni dengan melakukan *muraja'ah*. *Muraja'ah* ini dilakukan setidaknya dua kali dalam sehari.⁹² Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadikan Al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya.⁹³ Selama proses menghafal Al-Qur'an akan ditemukan beberapa hambatan yang dirasa mengganggu, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal. Namun bagi seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, waktu yang ada sekarang akan sangat berharga baginya dan ia tidak akan melewatkannya dengan sia-sia.

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan dibutuhkan keteguhan dan kesabaran, dimana kunci keberhasilan menghafal adalah pada ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafal. Keduanya perlu dilakukan dengan keajekan, keteguhan dan kesabaran.

2) Etika Sosial

Pada umumnya, istilah pendidikan dimaksudkan sebagai segala bentuk interaksi antara orang yang mendidik dengan orang yang dididik (kegiatan didik-mendidik).⁹⁴ Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.⁹⁵ Jadi dalam proses pembelajaran, pelajar tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini Imam Nawawi menjelaskan etika sosial pelajar meliputi etika terhadap pendidik dan terhadap teman belajar.

⁹² Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁹³ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 202.

⁹⁴ Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hlm.

2.

⁹⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 1.

a) Etika terhadap Pendidik

Pendidik disebut sebagai *spiritual father* yaitu bapak ruhani bagi peserta didiknya,⁹⁶ ia merupakan penunjuk jalan ke arah kebenaran. Dalam menghafal Al-Qur'an ini diperlukan sosok pendidik agar apa yang akan ia pelajari tidak keliru dan dapat mengantarkan kepada kebenaran. Masyarakat Jawa menyebut istilah pendidik atau guru berasal dari kata *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diikuti).⁹⁷ Sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran, tentu ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh pelajar atau peserta didik sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas jasanya. Berikut etika pelajar terhadap pendidik menurut Imam Nawawi:

(1) Rendah Hati dan Patuh

Dalam hal ini Imam Nawawi menganjurkan bagi peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (a) Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik meskipun lebih muda darinya, kurang tersohor, dan lebih rendah nasabnya.⁹⁸ Bersikap rendah hati terhadap pendidik merupakan salah satu cara agar pelajar dapat mencapai cita-citanya.⁹⁹ Pendidik dihormati karena ilmunya bukan karena usianya dan nasabnya. Seorang penuntut ilmu harus mengagungkan pendidik, karena tidak akan diperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali dengan mengagungkan para pendidik.¹⁰⁰ Rendah hati dan menghormati terhadap

⁹⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 91-92

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 93.

⁹⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op.Cit.*, hlm. 37.

⁹⁹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Op.Cit.*, hlm. 102.

¹⁰⁰ Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta, 2013, hlm. 198.

pendidik tidak mengenal harta benda, popularitas, kedudukan, tua atau muda, serta keturunan. Sikap ini akan mendekatkan pelajar untuk memperoleh Ilmu yang bermanfaat.

- (b) Peserta didik bersedia patuh kepada pendidik dengan cara mengikuti apapun yang dikatakan dan diperintahkan sebagaimana pasien memenuhi segala nasihat dokter.¹⁰¹ Jangan sampai pelajar menentang atau menyalahkan ucapan yang terlontar dari lisan seorang pendidik karena dapat menimbulkan kekeruhan di dalam hati.¹⁰² Selain itu meremehkan perkataan pendidik juga akan menghalanginya untuk mendapat manfaat ilmu di dunia dan di akhirat.

(2) Selektif Memilih Pendidik

Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar belajar dari orang-orang yang sempurna keilmuannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya, dan terkenal kebersihan dirinya.¹⁰³ Sebagaimana pendapat Az-Zawawi, bahwa bagi seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus memperdengarkan hafalannya kepada seorang syaikh atau guru yang sudah berkompeten dalam bidangnya.¹⁰⁴ Diharuskan bagi orang yang belajar Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dengan pendidik yang memiliki sanad shahih, yakni pendidik yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah SAW.¹⁰⁵ Dalam menghafal Al-Qur'an harus belajar kepada seorang

¹⁰¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Loc. Cit.

¹⁰² Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Loc .Cit.*

¹⁰³ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Loc. Cit.

¹⁰⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op. Cit.*, hlm. 12.

¹⁰⁵ Ahsin W. Al Hafidz, *Op.Cit.*, hlm. 74.

pendidik yang telah hafal Al-Qur'an dikenal mampu menjaga dirinya.

(3) Mencari Waktu Luang Pendidik

Imam Nawawi menekankan kepada pelajar agar dapat melihat waktu luang yang dimiliki pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendatangi pendidiknya, ketika keadaan hatinya sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalanginya untuk dapat mengajar dengan baik dan serius.¹⁰⁶ Az-Zarnuji berpendapat hendaknya pelajar mengambil waktu yang tepat (untuk belajar), dan dilarang untuk mengetuk pintu tetapi bersabarlah menunggu sampai pendidik keluar.¹⁰⁷ Jika peserta didik telah tiba dalam majlis pembelajaran namun pendidik belum datang, hendaklah peserta didik menunggu dan lebih baik mempergunakan waktu menunggu untuk belajar (membaca ayat yang ingin dihafal) dan tidak menyiakan waktu untuk bermain dengan temannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren hal tersebut bukan menjadi masalah, karena biasanya waktu untuk belajar atau menyeter hafalan sudah terjadwal secara sistematis dan apabila memang pendidik sedang dalam keadaan kurang baik maka akan digantikan oleh *badal* (pengganti). Namun berbeda apabila menghafal Al-Qur'an bukan di pondok pesantren yang tidak terikat jadwal, maka hal yang telah ditekankan oleh Imam Nawawi di atas harus diperhatikan.

¹⁰⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 40.

¹⁰⁷ Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 17.

Imam Nawawi juga menyarankan bagi peserta didik untuk datang belajar kepada pendidik dipagi hari.¹⁰⁸ Mengenai hal ini, apabila diterapkan pada lingkungan pondok pesantren memang tidak bisa, karena sudah ada jadwal yang tersistem.

(4) Menyikapi Kesalahan Pendidik Secara Etis

Sebagian dari hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar menurut Imam Nawawi yaitu menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya.¹⁰⁹ Kemarahan pendidik biasanya terjadi karena pelajar melakukan kesalahan. Hendaknya pelajar menjadikannya sebagai bahan intropeksi diri untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulang kesalahan yang dapat membuat marah pendidik.

Diantara bentuk dari penghormatan terhadap guru adalah menghindari dari murkanya.¹¹⁰ Az-Zarnuji berpendapat:

“Barangsiapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikny”.¹¹¹

Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar meminta maaf lebih dahulu apabila pendidik berlaku kasar kepadanya dan tidak berprasangka buruk terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik.¹¹² Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kebanyakan pendidik bersikap tegas dalam meluruskan kesalahan yang diperbuat peserta didiknya. Peserta didik tersebut harus

¹⁰⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 42.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 40.

¹¹⁰ Az-Zarnuji, *Loc. Cit.*

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 18.

¹¹² Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 67.

memakluminya karena itu dilakukan demi memperbaiki kesalahannya dan kelancarannya dalam menghafal.

(5) Memasuki Majelis Pendidik dengan Sifat-Sifat Sempurna

Imam Nawawi menyarankan agar peserta didik menemui pendidik dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna.¹¹³ Sifat-sifat sempurna yang dimaksud yaitu kebersihan jasmani maupun rohani. Sifat-sifat sempurna diantaranya yaitu hendaklah peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan sikap santun, tunduk dan patuh. Jangan duduk dengan cara duduknya seorang pendidik dan jangan mengeraskan suara dalam berbicara dengan pendidik, jangan tertawa, jangan bermain-main dengan anggota tubuhnya dan hendaklah benar-benar tunduk dihadapan pendidik tanpa menoleh ke kanan maupun ke kiri tanpa keperluan. Dan hendaklah ia mengucapkan salam kepada pelajar lainnya dan mengkhhususkan salam kepada pendidik.¹¹⁴ K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan agar seorang pelajar mengucapkan salam kepada pelajar lainnya dan pendidik ketika masuk dalam forum belajar mengajar, dan hendaknya ia memakai pakaian yang rapi, menghilangkan bau yang tidak sedap.¹¹⁵ Sifat-sifat ini merupakan bagian dari menghormati dan memuliakan pendidik.

b) Etika terhadap Teman Belajar

Selain berinteraksi dengan pendidik, pelajar juga berinteraksi dengan teman belajar. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola

¹¹³ *Ibid*, hlm. 38.

¹¹⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 38-39.

¹¹⁵ K. H. Hasyim Asy'ari, *Adabul A'lim wa Muta'allim*, At-Turatsu Al-Isami, Jombang, t.th., hlm. 33.

kepribadian individu dalam kesehariannya. Menurut Imam Nawawi pelajar juga perlu menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar dengan memperhatikan etika sebagai berikut:

- (1) Hendaklah pelajar bersikap baik dan sopan terhadap teman dan siapa saja yang ada di dekatnya.¹¹⁶ Bersikap baik dan sopan terhadap teman akan menjaga keharmonisan antara mereka. Hal ini akan menghindarkan munculnya kendala dalam proses menghafal akibat pertengkaran atau ketidaknyamanan dengan sesama teman.
- (2) Pelajar tidak boleh melangkahi bahu pelajar lainnya ketika telat datang. Hendaklah dia duduk di bagian belakang sehingga tidak mengganggu temannya, kecuali pendidik mengizinkan untuk duduk di bagian depan.
- (3) Janganlah pelajar menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati yang menyebabkan temannya berdiri dari tempat tersebut. Dan ia tidak boleh duduk di tengah teman-teman yang tengah belajar.
- (4) Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya karena itu akan mengganggu kenyamanan mereka dan terlihat kurang sopan. Melainkan jika keduanya mempersilahkan untuk duduk di sampingnya.¹¹⁷
- (5) Tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan. Hal itu dikarenakan belajar merupakan ibadah dan dalam hal ibadah tidak boleh mengutamakan orang lain dan sebaliknya jika mengenai kesenangan nafsu atau kemaksiatan maka diperbolehkan. Namun jika pendidik yang menghendaki

¹¹⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Op. Cit., hlm. 39.

¹¹⁷ *Ibid.*

agar temannya bisa mengambil gilirannya maka itu diperbolehkan.

(6) Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada teman-temannya. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus dihindari sebab dapat mengotori hati dan menjadi penyebab terhalangnya ilmu masuk ke dalam hati.

(7) Tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Apa yang telah dimiliki oleh pelajar bukanlah apa yang telah diciptakan sendiri olehnya melainkan diciptakan oleh Allah yang diamanahkan kepadanya.¹¹⁸ Oleh karena itu, tidak seharusnya pelajar membanggakan apa yang diperolehnya atau apa yang dimilikinya.

Az-Zarnuji memberikan pendapat bahwa berkasih-sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk berkasih-sayang dengan teman belajarnya agar dapat mempermudah dalam bertukar pengetahuan dan keilmuan.¹¹⁹ Karena itu begitu pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar.

b. Etika Para Penghafal Al-Qur'an

Imam Nawawi menyebutkan beberapa etika orang yang menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

1) Menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an

Sudah semestinya bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an untuk berakhlak sesuai dengan Akhlak Al-Qur'an. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus mampu menjadi cermin, sehingga orang lain dapat melihat gambaran aqidah, nilai-nilai, sopan santun

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 42

¹¹⁹ Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 19.

dan akhlak Qur'ani di dalam dirinya.¹²⁰ Orang yang menghafal Al-Qur'an harus menghias dirinya dengan pola dan gaya hidup yang istimewa, yakni setiap tingkah lakunya mencerminkan tuntunan Al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya.

Selain itu Imam Nawawi juga menekankan terhadap penghafal untuk menjadi seorang yang seorng yang khusyuk dan memiliki ketenangan dan wibawa.¹²¹ Ia harus mampu untuk bersikap khusyuk ketika orang lain larut dalam khayalan, dan bersikap tenang, lemah lembut, dan sopan santun. Tidak layak bagi pengemban Al-Qur'an bersikap keras, kasar, suka bercanda tawa, suka menjerit, mengobrol, glamour, dan keras kepala.

- 2) Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya

Hal urgen yang harus dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an ialah mencari penghidupan dengan Al-Qur'an.¹²² Terkait hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengharamkan ada pula yang membolehkan. Ulama yang membolehkan mengajar Al-Qur'an untuk diambil uahnya apabila terdapat perjanjian serta dengan upah yang sah.¹²³ Hal tersebut mengenai permasalahan pengajaran Al-Qur'an. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, ketika membacanya tidak boleh menarik upah karena hukum asal dalam membaca adalah ibadah dan dasar bagi orang yang beribadah adalah agar ia beribadah bagi dirinya.¹²⁴ Maka bagaimana mungkin ia kemudian mengambil upah yang diberikan orang lain dari ibadah yang ia lakukan kepada Allah.

¹²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹²¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹²² *Ibid.*, hlm.44.

¹²³ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹²⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 221.

3) Memperbanyak membaca Al-Qur'an dan sholat malam

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an.¹²⁵ Mengenai kadar banyak membaca ini disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri, karena setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Yang ditekankan adalah keajekan dalam melakukannya. Selain itu hendaklah ia memperbanyak membaca di waktu malam dan melaksanakan sholat malam,¹²⁶ dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dalam sholat tersebut. Ini merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan. Allah berfirman:

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ (:)

Artinya: “Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).” (Q.S. Ali Imron: 113)

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan hafalan dari otak kiri ke otak kanan. Di antara karakteristik otak kiri adalah menghafal dengan cepat tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan adalah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan.¹²⁷ Oleh karena itu, bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an sangat ditekankan untuk memperbanyak membacanya

¹²⁵ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

¹²⁷ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, hlm. 80.

terutama di waktu malam hari, dan juga memperbanyak sholat malam. Kebiasaan ini akan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

4) Memelihara hafalan dari kelupaan

“Menghafal Al-Qur’an itu mudah, menjaganya yang sulit”. Mungkin itulah ungkapan yang seing diungkapkan orang yang menghafal A-Qur’an. Maksud dari ungkapan tersebut adalah memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya, karena itu dalam menghafal perlu sesering mungkin untuk diulang. Dalam hal ini Imam Nawawi sangat memperingatkan perintah untuk senantiasa menjaga hafalan Al-Qur’an agar terhindar dari lupa.¹²⁸ Kelupaan dapat terjadi karena jejak-jejak ingatan (*memory traces*) telah lama tidak ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran.¹²⁹ Sebelumnya disebutkan bahwa agar ingatan yang telah dihafal dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka hafalan itu harus dipindahkan ke otak kanan. Sudah diketahui bahwa salah satu cara yang baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan sering mengulang-ulangnya.¹³⁰ Agar hafalan terhindar dari kelupaan, maka diperlukan ketekunan dan *istiqomah* dalam melakukan pengulangan hafalan (*muraja’ah*).

c. **Etika dalam Membaca Al-Qur’an**

Etika dalam membaca Al-Qur’an kaitannya dengan etika dalam menghafal ini lebih khusus mengarah pada menghafal Al-Qur’an *bin-nadzar*. Imam Nawawi menyebutkan beberapa etika dalam membaca Al-Qur’an diantaranya yaitu:¹³¹

1) Ikhlah

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur’an untuk ikhlah. Ketika membacanya hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam

¹²⁸ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, *Op. Cit.*, hlm. 53.

¹²⁹ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 32.

¹³⁰ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Loc. Cit.*

¹³¹ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*, *Op. Cit.*, hlm. 57-71.

dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah SWT, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah SWT, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Ikhlas menjadi hal yang utama dan pertama diperhatikan, karena di sinilah letak kejernihan niat.

2) Membersihkan mulut (siwak)

Dianjurkan untuk membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya seperti sikat gigi sebelum memulai membaca.

3) Dalam keadaan suci

Ketika membaca Al-Qur'an, sebaiknya dalam keadaan suci, walaupun menurut kesepakatan ulama diperbolehkan membacanya dalam keadaan berhadats kecil.¹³² Namun bagi orang yang berhadats tetap tidak diperbolehkan untuk memegang atau membawa *mushaf* Al-Qur'an.

4) Membaca di tempat yang bersih

Tempat untuk membaca Al-Qur'an harus bersih dan suci. Ini bertujuan untuk menjaga keagungan dan kesucian Al-Qur'an.¹³³ Sebagai orang Islam sudah sepantasnya mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi kalam Allah yang agung. Maka sudah semestinya membacanya di tempat yang bersih dan suci.

5) Menghadap kiblat

Ketika membaca Al-Qur'an di luar sholat, maka diutamakan untuk menghadap kiblat.

6) Memulai membaca dengan bacaan *ta'awudz*

Dianjurkan untuk membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an, dengan mengucapkan: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

¹³² Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 37.

(Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk). Hal ini berdasarkan firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾
(:)

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.” (Q.S. An-Nahl: 98)

- 7) Membaca *basmalah* pada awal setiap surah selain surah Bara’ah (At-Taubah)

Sebelum membaca sebaiknya juga membaca *basmalah* setelah membaca *ta’awudz*. Namun ada pengecualian ketika membaca permulaan surah Bara’ah (At-Taubah), maka membaca *basmalah* justru perlu dihindari.

- 8) Khusyuk dan *tadabbur*

Membaca Al-Qur’an hendaknya dengan khusyu’, tenang dan penuh khidmat, sambil merenungkan setiap ayat-ayat yang dibaca (*tadabbur*). Merenungi ayat-ayat yang dibaca dilakukan agar dapat merasuk ke dalam hati sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 9) Tartil

Makna membaca tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Dengan tartil lebih dekat kepada pemuliaan dan penghormatan terhadap Al-Qur’an, dan lebih berpengaruh pada hati daripada membaca dengan tergesa-gesa dan cepat.¹³⁴ Membaca dengan tartil akan menghindarkan dari kesalahan bacaan seperti makhraj dan tajwid.

- 10) Memohon karunia kepada Allah saat membaca ayat tentang rahmat dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan siksaan saat membaca ayat tentang siksaan

¹³⁴ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Op. Cit., hlm. 233.

Bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan *tadabbur*, ia akan memahami ayat yang dibaca. Maka ketika bertemu ayat-ayat yang menjelaskan siksa Allah SWT, ia akan menangis dan memohon agar dijauhkan dari siksa-Nya. Dan pada ketika bertemu ayat yang berisi tentang surga dan rahmat, ia akan memohon kepada Allah SWT agar diberi karunia dan digolongkan ke dalam ahli surga.

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan memuliakan kitab.¹³⁵ Oleh karena itu etika dalam membaca Al-Qur'an juga termasuk dari wujud memuliakan Kitabullah (Al-Qur'an) yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

2. Analisa Relevansi Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika dalam Menghafal Al-Qur'an pada Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam pemikiran Imam Nawawi hal yang pertama perlu dilakukan oleh pelaku pendidikan ialah meluruskan niat, yakni untuk mencari ridho Allah.¹³⁶ Sehingga tujuan dilaksanakannya pendidikan yaitu untuk mencari ridho Allah. Penjernihan niat ini diperlukan pada era sekarang, dimana aktivitas mencari ilmu sering dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapat pangkat atau pekerjaan. Padahal sebagai orang yang berilmu, sepantasnya ia lebih memahami bagaimana menghormati ilmu tersebut.

Selain itu menurut beliau pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi pelajar yang berakhlak mulia dan paripurna (*kaffah*).¹³⁷ Pada pendidikan kontemporer, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat

¹³⁵ Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 18.

¹³⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹³⁸

Sedangkan menurut Moh. Roqib tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*kaffah*), yaitu pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.¹³⁹ Melihat esensi dari tujuan yang ditawarkan oleh Imam Nawawi dengan pendidikan Islam kontemporer selaras, yakni ditekankan juga dalam aspek keimanan dan ketakwaan, pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Bertolak dari tujuan di atas, bagi individu yang menghafal Al-Qur'an selain bertujuan untuk merekam semua ayat-ayatnya ke dalam memori, hendaknya ia juga mampu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika, baik secara personal maupun sosial. Karena pendidikan di zaman sekarang sudah tidak lagi menganggap etika sebagai hal yang urgen. Banyak pelajar yang melalaikan sopan santunnya, dan lebih tertarik pada kesenangan yang menuruti hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya. Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika dalam menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif di tengah pesatnya laju roda modernitas yang juga telah menggilas dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an.

Imam Nawawi menjelaskan mengenai etika-etika yang perlu dimiliki bagi individu yang menghafal Al-Qur'an dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an* lebih diarahkan kepada *ethic-religious*. Semua argumen beliau didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, selain itu juga diperkuat dengan pendapat para sahabat dan para ulama.

¹³⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

¹³⁹ Moh. Roqib, *Loc. Cit.*

a) Etika Orang yang Mempelajari Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk pelajar, karena ia sedang dalam proses pembelajaran. Sehingga, etika dalam menghafalkan Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan etika pelajar dalam pembelajaran, yang meliputi etika personal dan etika interpersonal. Ramayulis menyebutkan etika dalam menuntut ilmu di antaranya yaitu harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.¹⁴⁰ Salah satu yang menjadi problem pada etika pelajar terhadap guru dalam pendidikan klasik Islam adalah penghormatan dan kepatuhan seorang pelajar yang mutlak terhadap seorang guru, ia tidak diperkenankan untuk mendebatnya. Seperti perintah menggagungkan guru dan larangan untuk mendebatnya karena dapat menimbulkan kekeruhan hati, ketumpulan mata batin bahkan dikhawatirkan dapat menyebabkan *su'ul khotimah*,¹⁴¹ yang merupakan lawan dari tujuan akhir pendidikan Islam yakni *khusnul khotimah*. Namun, dalam pemikiran Imam Nawawi pelajar memang diperintahkan untuk mematuhi guru dan ia juga bisa berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya.¹⁴² Situasi seperti ini akan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Hal ini relevan dalam pendidikan kontemporer yang menggunakan teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang bersifat generatif yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.¹⁴³ Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada keaktifan pelajar, mereka menjadi subjek yang aktif sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika pelajar untuk mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan

¹⁴⁰ Ramayulis, *Loc. Cit.*

¹⁴¹ Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Loc. Cit.*

¹⁴² Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an, Op. Cit.*, hlm. 37.

¹⁴³ Agus N. Cahyo, *Loc. Cit.*

guru,¹⁴⁴ kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Karena hal ini justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru yang tengah melangsungkan kegiatan pembelajaran. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pembelajaran yang pertama kali dilakukan oleh seorang guru adalah menyiapkan pelajar secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.¹⁴⁵ Dalam hal ini konsentrasi merupakan salah satu dari kondisi psikis yang disiapkan guru sejak awal pembelajaran dan diusahakan untuk mempertahankannya selama proses pembelajaran. Mengucapkan salam akan sangat dianjurkan pada situasi yang tepat, misal ketika bertemu dengan sesama pelajar atau guru di luar pembelajaran berlangsung.

Imam Nawawi juga menyarankan bagi pelajar untuk datang belajar kepada pendidik di pagi hari.¹⁴⁶ Mengenai hal ini agaknya kurang relevan dengan sistem pendidikan kontemporer. Karena biasanya sekarang waktu pembelajaran sudah ditentukan dalam jadwal yang sudah disusun dengan sistematis. Dan sebagai pelajar hanyalah bisa mengikuti peraturan tersebut.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai etika pelajar (orang yang mempelajari) Al-Qur'an jika diterapkan pada pendidikan Islam masa kini hampir semuanya masih relevan, terutama pada etika kepatuhan pelajar terhadap guru yang kaku, oleh beliau diberikan sisi keluwesan yaitu dengan adanya hak pelajar dalam berkonsultasi (musyawarah) dengan guru. Hanya terdapat dua etika yang kurang relevan, yaitu mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru, karena apabila dilakukan justru akan mengganggu konsentrasi guru dan pelajar lainnya yang tengah mengikuti proses pembelajaran. Serta etika untuk belajar kepada pendidik di pagi hari, karena apabila

¹⁴⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 38.

¹⁴⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2013, hlm.

¹⁴⁶ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 42.

tetap dilakukan maka akan menimbulkan ketidak-sinkron-an dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan sistematis.

b) Etika Para Penghafal Al-Qur'an

Ada satu pemikiran Imam Nawawi terkait etika bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan.¹⁴⁷ Dalam permasalahan ini ulama masih berselisih pendapat. Dan jika diterapkan pada pendidikan Islam kurang relevan. Mengenai mengajar dengan mengambil upah sebagian ulama berpendapat tidak boleh, sementara sebagian ulama lain berpendapat boleh.¹⁴⁸ Berikut penjelasan para ulama yang membolehkannya:

“Mereka mengatakan bahwa yang paling utama bagi seorang pengajar adalah tidak menentukan bayaran untuk menghafal dan mengajarkan baca tulis. Dan jika ia menentukan bayaran, maka aku harapkan agar tidak dilarang karena ia membutuhkannya.”¹⁴⁹

Apabila seorang yang memiliki ilmu, lalu memanfaatkan ilmu tersebut misal melalui mengajar atau menulis karangan, lalu ia tidak diperkenankan untuk menerima upah (penghasilan) atasnya, hal ini tampak seperti merampas hak seseorang atas kerja kerasnya. Sekarang ini, banyak pelajar yang mencari penghasilan untuk melanjutkan biaya pendidikannya melalui mengajar atau menulis dari ilmu yang dimilikinya, bahkan diantaranya banyak yang mengajar Al-Qur'an.

Adapun etika selain di atas tersebut masih relevan apabila diimplementasikan dalam pendidikan Islam sekarang. Dan hendaknya para pelajar memperhatikan dan melestarikan etika-etika yang masih relevan itu.

c) Etika dalam Membaca Al-Qur'an

Pemikiran Iman Nawawi tentang etika dalam membaca Al-Qur'an ini, memang berbeda jika dihubungkan pada pendidikan Islam

¹⁴⁷ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 220.

¹⁴⁹ *Ibid.*

secara umum. Dalam pendidikan menghafal Al-Qur'an, materi yang dipelajari adalah Al-Qur'an, sedangkan dalam pendidikan Islam ada bermacam-macam materi. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT.¹⁵⁰

Allah SWT berfirman:

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾
(هود: ١)

Artinya: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu.” (Q.S. Hud: 1)

Oleh karena itu membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa etika tersendiri daripada membaca bacaan lain.¹⁵¹ Sehingga etika tersebut kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam secara umum. Akan tetapi masih terdapat etika yang masih relevan dalam pendidikan Islam yakni mengenai keikhlasan,¹⁵² karena ikhlash memang diperintahkan pada setiap amal perbuatan yang baik dalam Islam. Serta membawa kitab untuk dibaca dalam keadaan suci.¹⁵³ Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap ilmu yang dianjurkan bagi penuntut ilmu.¹⁵⁴ Karena ilmu adalah cahaya dan wudhu untuk menyucikan diri dari hadats juga merupakan cahaya, jadi cahaya dapat menjadi semakin cemerlang.

Dari pemaparan di atas, maka pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an yang diaplikasikan pada pendidikan Islam kontemporer perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat diaplikasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 231.

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, *Op. Cit.*, hlm. 57.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁵⁴ Az-Zarnuji, *Loc. Cit.*

Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik. Pemikiran beliau tentu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam kontemporer. Subtansi-subtansi dari pemikiran beliau yang masih relevan hendaknya dilestarikan dengan kerangka modifikasi yang sesuai perkembangan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan pada pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan dan analisis, dapat disimpulkan:

1. Pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an yaitu berupa, *pertama*, etika orang yang mempelajari Al-Qur'an, yang meliputi etika personal: konsentrasi dalam belajar, membersihkan hati dan meluruskan niat, dan konsisten (*istiqomah*); dan etika sosial yang dibagi menjadi dua yaitu etika terhadap pendidik: rendah hati dan patuh, selektif memilih pendidik, mencari waktu luang pendidik, menyikapi kesalahan pendidik secara etis, dan memasuki majlis pendidik dengan sifat-sifat sempurna; dan etika terhadap teman belajar: bersikap baik dan sopan terhadap teman, tidak melangkahi bahu pelajar lainnya ketika telat datang, tidak menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati, tidak duduk di tengah teman-teman yang tengah belajar, tidak duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya, tidak mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan, tidak merasa iri kepada teman-temannya, dan tidak membanggakan diri. *Kedua*, etika para penghafal Al-Qur'an, yang meliputi menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an, menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan sholat malam, dan memelihara hafalan dari kelupaan. *Ketiga*, etika dalam membaca Al-Qur'an, yang meliputi ikhlash, membersihkan mulut (siwak), dalam keadaan suci, membaca di tempat yang bersih, menghadap kiblat, memulai membaca dengan bacaan *ta'awudz*, membaca *basmalah* pada awal setiap surah selain Surah Bara'ah (At-Taubah), khusyuk dan *tadabbur*, tartil, dan memohon karunia kepada Allah saat membaca ayat tentang rahmat dan memohon perlindungan

kepada Allah dari kejahatan dan siksaan saat membaca ayat tentang siksaan.

2. Relevansi pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'* andalam pendidikan Islam kontemporer, menurut peneliti ada yang kurang relevan dan masih perlu diaktualisasikan dengan era sekarang antara lain: etika pelajar untuk mengucapkan salam kepada hadirin yang berada di majelis dan guru kurang relevan, karena justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru; etika datang belajar kepada pendidik di pagi hari kurang karena biasanya sekarang waktu pembelajaran sudah terjadwal; tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan kurang relevan karena hal tersebut dibutuhkan dan merupakan haknya; dan etika dalam membaca Al-Qur'an kurang relevan kecuali dalam ikhlash dan keadaan suci ketika membaca, karena membaca Al-Qur'an adalah kalam Allah dimana membacanya tidak sama dengan bahan bacaan lainnya. Selain etika tersebut, pemikiran Imam Nawawi tentang etika dalam menghafal Al-Qur'an masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer dan hendaknya dilestarikan dan diaktualisasikan sesuai laju zaman.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang perlu penulis sampaikan untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam kontemporer yang di dalamnya termasuk pendidikan Al-Qur'an khususnya dalam melestarikan etika dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Bagi praktisi pendidikan Islam kontemporer perlu meninjau kembali keberadaannya saat ini dengan cara menerapkan prinsip *Al-muhafadhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bil jadid al-ashlah* (menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik), dalam artian apa yang telah dikonsepsikan dalam pendidikan Islam kontemporer

sekiranya itu memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan Islam maka harus dilaksanakan tanpa mengabaikan konsep lama yang masih baik dan perlu untuk dilestarikan, seperti sikap sopan santun peserta didik terhadap siapapun orang di lingkungan belajar yang telah banyak dikonsepskan oleh para pendahulu.

3. Bagi pakar dan praktisi pendidikan, sudah saatnya untuk membenahi diri dengan cara membiasakan untuk beretika yang baik dari lingkup terkecil yakni dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik, keduanya harus sama-sama menjaga etika untuk sampai pada tujuan yang dikehendaki, dan selanjutnya diharapkan hal tersebut dapat berimbas pada lingkup yang lebih besar yakni di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Kahar Utsman dan Nadhirin, *Perencanaan Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008.
- Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2008.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2013.
- Abdullah Idi dan Safarina Hd., *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011.
- Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Diva Press, Yogyakarta, 2013.
- Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Al-Muin Fi Hifdzil Qur'anil Karim*, Darul Kautsar, Kairo, 2010.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, pent. Farid Ma'ruf, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, DIVA Press, Yogyakarta, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Alfaqir Ibrahim Al-Hakim, *Menyibak Rahasia Keistimewaan Hafidh Al-Qur'an*. Tersedia: <http://mukminmandiri.com/artikel/menyibak-rahasia-keistimewaan-hafidh-al-quran/>. On line: 03 Februari 2017.

- Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1998.
- Athiq bin Ghalits Al-Balady, *Terjemah Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, pent. Zainul Muttaqin, CV Toha Putra, Semarang, 1993.
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Al-Haromain, Surabaya, 2006.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013.
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2007.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 2002.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2012.
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Pedagogia, Yogyakarta, 2012.
- Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2006.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2006.
- Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Al-Hidayah, Surabaya, t.th.
- _____, *Riyad Us-Saliheen The Paradise of The Pious Vol. I*, pent. Mahmoud Matraji, Dar El-Fiker, Beirut- Lebanon, 1993.

- _____, *Terjemah Al-Adzkar*, pent. M. Tarsi Hawi, Alma'arif, Bandung, 1984.
- _____, *Terjemah Riyadhus Shalihin I*, pent. Muslich Shabir, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2004.
- K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- K. H. Hasyim Asy'ari, *Adabul A'lim wa Muta'allim*, At-Turatsu Al-Isami, Jombang, t.th.
- Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Ekonisia, Yogyakarta, 2005.
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press, Kudus, 2015.
- Meity Taqdir Qadratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, UIN Malang Press, Malang, 2008.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, Kudus, 2009.

- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016.
- Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*, Salemba Diniyyah, Jakarta, 2002.
- Mukhlishin, *Pembelajaran Al-Qur'an Prespektif Imam Al-Nawawi dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an (Bab Ke Empat)*, dalam Jurnal Al-Iltizam Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Teras, Yogyakarta, 2008.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995.
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, pent. Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, Aqwam, Solo, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008.
- Redja Mudyanto, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016.
- Ruslan Rusady, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, CV Alfabeta, Bandung, 2013.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar: Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Belukar, Yogyakarta, 2004.
- Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2011.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusindo Mandiri, Bandung, 2012.
- Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khoiru Mu'in Fi Hifzidil Qur'anil Karim*, Dar Attiba' Al-Mursalin, 2008.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta kepada Al-Qur'an*, pent. Ali Imron, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2007.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent. Abdul Hayyie Al-Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009.